

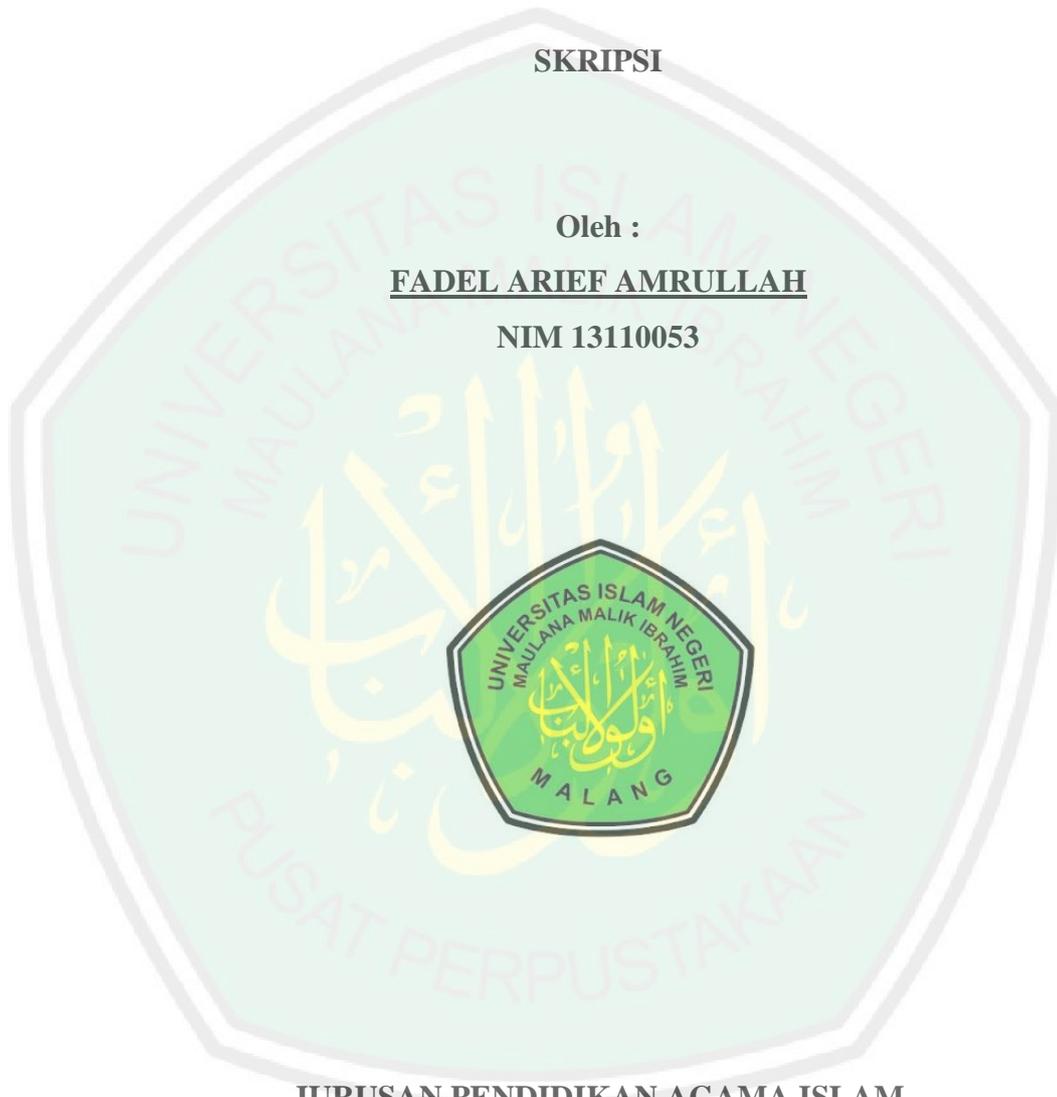
**PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA IBU BEKERJA
(Studi Kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo)**

SKRIPSI

Oleh :

FADEL ARIEF AMRULLAH

NIM 13110053



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA IBU BEKERJA
(Studi Kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

Oleh :

FADEL ARIEF AMRULLAH

NIM 13110053



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA
BERPROFESI GANDA
(STUDI KASUS DI PERUMAHAN BUMI CITRA FAJAR SIDOARJO)**

SKRIPSI

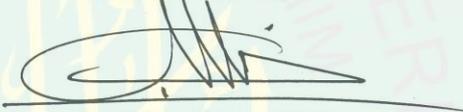
Oleh:

FADEL ARIEF AMRULLAH

13110053

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

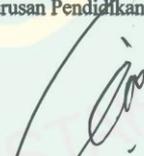


Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Tanggal, 28 Agustus 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Dr. H. AgusMaimun, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Fadel Arief Amrullah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 28 Agustus 2018

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fadel Arief Amrullah
NIM : 13110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan agama Islam Anak dalam Keluarga Berprofesi Ganda (Studi kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo)

maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadel Arief Amrullah
NIM : 13110053
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan hasil karya orang lain atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakkan maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 15 september 2017

Yang membuat pernyataan



Fadel Arief Amrullah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

A. Konsonan

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apa bila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʻ), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
= fathah	Ā	قال menjadi qāla
= kasrah	î	قيل menjadi qîla
(u) = dhummah	û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
(aw) = و	قول menjadi qawlun
(ay) = ي	خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya *المدرسة الرسالة* menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة في الله* menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan,

untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



MOTTO

Dengan sejujurnya apa yang ingin kau raih????

Yang ingin ku raih adalah martabat dan berbudaya tinggi

Oleh sebab itu ada 3 unsur yang harus dipenuhi yaitu,

CIPTA, KARSA, dan RASA.

CIPTA: Milikilah sesuatu dan ciptakanlah sesuatu yang berarti baik untuk diri sendiri dan orang lain.

KARSA: Suatu kehendak dari diri yang tidak dipaksa oleh orang lain untuk melakukannya. Tentu dengan usaha dan do'a.

RASA: Dari dua poin diatas (cipta dan karsa) dengan sungguh-sungguh dilakukan dan menyertakan Allah disetiap apa yang kita lakukan, maka akan dapat menghasilkan sesuatu yang tentu akan dikagumi orang dan mampu bermanfaat bagi orang lain. Bukankah itu termasuk ilmu yang bermanfaat?

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin

Seiring dengan rasa syukur kepada Allah Swt. dan lantunan shalawat kepada Nabi Agung Muhammad Saw.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Agamaku, Agama Islam yang senantiasa selalu berada dilubuk hati.
Kedua orang tua, Bapak Abdul Kadir dan Ibu Mimin effiyanti, yang senantiasa mendoakan, mendidik, menasihati, membimbing, dan mengasuh tanpa mengeluh dengan kasih sayang yang begitu besar.

Adikku yang selalu menghiburku ketika merasakan kebosanan..

Keluarga besar dirumah yang senantiasa membuatku semangat dan selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik.

Ketiga sahabatku Hanis Wildan Firdaus, Yanuar Iskandar dan Samsul Arifin yang senantiasa meluangkan waktu meski hanya untuk sebatas makan, nongkrong bersama dan menjadi teman curhatku.

Khusus untuk Laila Fadlilatur Rahmah yang selalu menjadi motivasi tersendiri dalam kehidupanku.

Teman-temanku seangkatan 2013 UIN Malang, dan khusus untuk semua temanku seangkatan PAI 2013.

Yaa Allah,

Terima kasih Engkau telah hadirkan orang-orang tersebut dalam kehidupanku. Semoga hidup dan matiku hanya untuk-Mu.

Yaa Rabb Yang Maha Kuasa,

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Amiin ...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. penulis haturkan dengan kerendahan hati, karena atas karena rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga penulisan skripsi dengan judul **PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA BERPROFESI GANDA (STUDI KASUS DI PERUMAHAN BUMI CITRA FAJAR SIDOARJO)** ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang-benerang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Abdul Kadir dan Ibu Mimin Effiyanti serta seluruh keluarga besar tersayang yang dengan ikhlas telah memberi dukungan dan pengorbanan secara spiritual, moral dan material.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terkhusus angkatan 2013.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan karya yang akan datang. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dengan baik untuk semua pihak. *Amiin yaa robbal'alamiin ...*

Wallahu A'laam ...

Malang, 27 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
ملخص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Originalitas Peneltian	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pendidikan Keluarga	12
B. Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	15
C. Upaya-Upaya Ibu yang Berprofesi dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Kehadiran Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Subyek Penelitian dan Sampel Penelitian	26
E. Metode Pengumpulan Data	27
F. Analisis Data	28
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Paparan Data	30
1. Deskripsi Objek Penelitian	30
2. Alasan <i>Ibu Berprofesi Ganda</i>	33
3. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada Keluarga <i>Ibu berprofesi Ganda</i>	41
4. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Ibu Berprofesi Ganda</i>	45
B. Hasil Penelitian	50
BAB V PEMBAHASAN	52
A. Alasan <i>Ibu Berprofesi Ganda</i>	52
B. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada Keluarga <i>Ibu</i> <i>berprofesi Ganda</i>	55
C. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Ibu</i> <i>Berprofesi Ganda</i>	62
D. Menafsirkan Temuan Penelitian	67
1. Alasan <i>Ibu Berprofesi Ganda</i>	67
2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada Keluarga <i>Ibu berprofesi Ganda</i>	68
3. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Ibu Berprofesi Ganda</i>	70
BAB VI: PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR RUJUKAN	75
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Pengantar (dari Fakultas)
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian (dari Kelurahan Bulu Sidokare)
- Lampiran 4 : Transkrip wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi kegiatan
- Lampiran 6 : Identitas Peneliti



ABSTRAK

Fadel Arief Amrullah, 2018, Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Ibu Bekerja (Studi Kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata Kunci: Upaya, Pendidikan Agama Islam, *Ibu Berprofesi Ganda*

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seluruh anak. Apa yang diajarkan orang tua maka akan dipraktikkan juga oleh anaknya. Agar dapat membentuk anak dengan karakter Islami dan berpengetahuan luas mengenai keagamaan maka orang tua harus mengajarkan pendidikan keislaman sejak usia dini kepada anak. *Ibu Berprofesi Ganda* merupakan suatu keluarga yang ibunya bekerja. Dengan ibunya bekerja, maka setiap *ibu berprofesi ganda* akan memerankan peran ganda dalam rumah tangganya. Dengan kesibukan yang dijalani, maka orang tua harus pandai-pandai mengatur waktunya untuk mendidik anak dengan pengetahuan keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor penyebab terjadinya keluarga *ibu berprofesi ganda* di perumahan Bumi Citra Fajar; (2) problematika pendidikan agama Islam yang terjadi pada keluarga *ibu berprofesi ganda* di Perumahan Bumi Citra Fajar; (3) solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam pada keluarga *ibu berprofesi ganda* di Perumahan Bumi Citra Fajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reflektif yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengecekan data dilakukan melalui triangulasi penggunaan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan peneliti, dan triangulasi dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyebab terjadinya *ibu berprofesi ganda* dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi karena 3 hal, yaitu: (a) kebutuhan ekonomi; (b) pekerjaan rumah tangga; (c) kepribadian; (d) tingkat pendidikan ibu. Penyebab bekerjanya ibu pun dalam masyarakat dapat terjadi karena beberapa hal, seperti: permasalahan ekonomi dan lain-lain. (2) Problematika Pendidikan Agama Islam di keluarga, yaitu pendidikan agama orang tua yang tergolong rendah, kurangnya waktu luang terhadap anak (3) Dengan mempererat komunikasi kepada anak, mengajarkan tentang akhlak kepada anak, mengingatkan dan mengajak anak beribadah melaksanakan sholat dan puasa sejak dini dan menitipkan anak ke TPQ.

ABSTRACT

Fadel Arief Amrullah, 2018, Islamic education of children in Families of mothers work (case study on the Housing imagery of Sidoarjo Dawn of the Earth). Thesis, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Uinen Maulana Malik Ibrahim was unfortunate. Supervisor: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Key Words: Effort, Islamic Education, Mother's Profession Double

The family is the first education for all children. What is taught parents it will be practiced also by his son. In order to form the Islamic character of the child with and knowledgeable about religious then the parents must teach Islamic education from an early age to the child. The double is a Self-described mom family whose mother works. With her mother working, then each mother an anesthesiologist will double plays dual roles in his household. With a flurry of calls, then the parents have to be clever-clever arranging time to educate kids with knowledge of Islam.

This research aims to describe: (1) cause factor of occurrence of double beprofesi mother in family housing Earth image of dawn; (2) the problem of Islamic religious education that occurs in families living in housing double mother Earth image of Dawn; (3) proposed solutions to overcome the problems of Islamic education in the mother's family living in the housing Earth image of dawn.

This research used the qualitative approach with this type of case studies. The technique of data collection through interview, observation, and documentation. Data analysis using the technique of reflective through data collection, reduction of data, data presentation, and data verification. Checking of data engineering is done through triangulation the use of sources, triangulation method, with researchers, and triangulation triangulation with the theory.

The results showed that: (1) the cause of the occurrence of a double mother works in the life of society can occur due to 3 things: (a) economic needs; (b) household chores; (c) personality; (d) the educational level of the mother. The cause of any mother works in the community can be caused by several things, such as: economic issues and others. (2) based on Islamic education in the family, namely religious education parents who belong to low, the lack of free time towards children (3) and tighten the communication to the child, to teach morals to children about, alerting and invites children worship carry out prayers and fasting early and entrusting the child to a TPQ.

ملخص البحث

فاضل عارف عمر الله ، 2018 ، جهود الأم المهن المزدوج في تطوير تعليم الدين الطفل في العائلي في غ 05 لإسكان بومي جيترا فجار سيدوارجو. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الاشراف: الدكتور أغوس ميمون، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: الجهود، التربية الإسلامية، الأم المهن المزدوج الأسرة هي التعليم الأول لجميع الأطفال. كل ما يمارسه الآباء سيمارسته لأطفالهم. لتكون الأطفال مع الشخصية الإسلامية ومعرفة بالدين، يجب على الوالدين أن يعلم تعليم التربية الإسلامية من سن مبكرة إلى الأطفال. الأم المهن المزدوج هو عائل الذي يعمل أمها. معها، ستلعب كل الأم المهن المزدوج دورًا مزدوجًا في منزلها. مع الحياة المزدحمة التي تجري تنفيذها، يجب على الوالدين أن يكونا أذكياء جداً لتحديد الوقت لتعليم الأطفال بالمعرفة الإسلامية.

يهدف هذا البحث لوصف: (1) العوامل المسببة لحدوث أسرة الأم المهن المزدوج في إسكن بومي جيترا فجار؛ (2) مشكلة التربية الإسلامية المتحدثة في أسرة الأم المهن المزدوج في إسكن بومي جيترا فجار؛ (3) الحل المقترح للتغلب المشكلة التربية الإسلامية في أسرة الأم المهن المزدوج في إسكن بومي جيترا فجار

استخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات هي من خلال المقابلات والملاحظة والوثائق. استخدم تحليل البيانات بالتقنيات الانعكاسية، أي من خلال جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، وتحقق البيانات. التقنيات في فحص البيانات هي من خلال التثليث يعنى التثليث مع الطرق، التثليث مع الباحث، والتثليث بالنظرية.

دلت النتائج البحث: (1) الأسباب لحدوث الأم المهن المزدوج في الحياة المجتمعية هي بسبب 3 أشياء فهي: (أ) الاحتياجات الاقتصادية. (ب) العمل المنزلي؛ (ج) الشخصية؛ (د) مستوى تعليم الأم. وأسبابه هي: المشاكل الاقتصادية وغيرها. (2) يجب أن يعمل ويتعاد على التعليم الإسلامي من سن مبكرة. تتحمل الوالدين (الأم المهن المزدوج) مسؤولية لتعليم الأطفال بالتعليم الديني، والتعليم الأخلاقي ، والتعليم البدني ، والتعليم العقلاني، والتعليم الاجتماعي. (3) مع التواصل، سيشعر الطفل دائماً بالإشراف بالوالدين ولو أن لهما والدان فقط مع الانشغال الذي يواجهه لأجل دعم الأسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang dapat menjalankan fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama kali bertanggung jawab dalam pendidikan anak, karena dari keluargalah anak mulai berkembang menyongsong kehidupan selanjutnya.

Keluarga bagi anak secara langsung atau tidak langsung mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan walau secara non formal. Disinilah orang tua mempunyai peran penting, mereka mempunyai tugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab yang mereka emban sangatlah berat, membimbing jiwa anak-anaknya yang sedang berkembang kearah citacita yang mereka inginkan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan walau secara non formal pendidikan keluarga harus benar-benar diupayakan secara maksimal, karena pendidikan dalam keluarga akan sangat menentukan keberhasilan pada pendidikan berikutnya. Disamping itu, keluarga merupakan lingkungan tempat diletakkannya benih pertama kepribadian anak, dan dengan kepribadian tersebut anak akan berkembang menyongsong masa depannya. Kepribadian anak dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua. Karena orang tua adalah merupakan pendidik yang utama bagi anak sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat, “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sehingga bentuk pertama dari pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga”.¹

Allah juga telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak anaknya sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

¹ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal.35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.(Q. S. At-Tahrim: 6)²

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa sebagai orang tua yang menjadi panutan dan pendidik bagi anak, harus mengajarkan kepada keluarganya untuk menjaga diri dari api neraka dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik terhadap anak, membiasakan mereka berkelakuan dan berakhlak tinggi serta menunjukkan kepada mereka jalan yang memberi manfaat. Di dalam Al-Qur’an juga telah dikisahkan tentang Lukmanul Hakim dengan anaknya, QS. Al-Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.”³

Dari ayat tersebut Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pokok pokok hidup umat muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga, menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Lukman kepada anaknya, dan juga merupakan contoh penerapan pendidikan keluarga dalam Islam.⁴

Pada zaman modern seperti sekarang ini, peranan keluarga sangat dominan dalam pembentukan anak. Keluarga merupakan benteng yang kokoh bila

² Soenarjo, Departemen Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 951.

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: An-Nur, 1998), 329.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), 210.

dipersenjatai dengan pengetahuan agama dan aqidah-aqidah keimanan.⁵ Hanya dengan jalan memperhatikan anak dengan membina dan memberikan pendidikan agama yang baik, kondisi keluarga akan tetap terpelihara dan terhindar dari arus globalisasi yang tidak selamanya baik untuk di serap oleh anak.

Perlu di garis bawahi bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah SWT untuk dijaga dan dirawat sebaik mungkin sesuai dengan petunjuk agama, agar nantinya menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi nusa dan bangsa. Kewajiban merawat anak ini tidak terlepas dari tanggung jawab moral yang di pikul oleh kedua orang tuanya, lebih-lebih seorang ibu yang memiliki ikatan secara alami sejak dalam kandungan.

Seiring dengan semakin majunya zaman dan dengan adanya tuntutan berpartisipasi bagi wanita sebagai realisasi dan emansipasi wanita telah memberikan suatu wawasan baru dan memberikan kesempatan untuk terjun ke dalam dunia kerja. Namun timbul masalah sebagai akibat negatif dari emansipasi wanita. Tidak sedikit wanita yang terperosok kedalam emansipasi wanita yang salah kaprah, rupanya wanita-wanita itu belum siap menerima kebebasan untuk memilih. Umumnya pilihan mereka cenderung hanya untuk kepuasan dirinya sendiri, sehingga akhirnya menyebabkan mereka melalaikan tugas dan kewajiban mereka sebagai istri sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya, porsi perhatiannya terhadap keluarga berkurang, kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya peran pembantu rumah tangga. Tetapi kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang bekerja di luar rumah atau sebagai wanita karier, sehingga mereka hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anaknya. Sebagai salah satu contoh, di sini penulis sampaikan tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang ibunya berprofesi ganda yang tentunya juga berupaya mengembangkan pribadi anaknya melalui pendidikan agama. Sengaja mengambil penelitian keluarga yang ibunya berprofesi.

Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar dan penting sekali, yakni mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang tepat, menumbuhkannya berdasarkan syari'at Islam yang lurus. Sebab anak-anak akan timbul dalam

⁵ Khoiron Nadhirin, *Wanita dan Keluarga*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1996), cet. I, hal. 20.

rangkul dan kasih sayang ibunya, karena ibu lebih dekat kepada anak-anaknya daripada ayahnya. Peranan seorang ibu dalam rumah tangga adalah hal terpenting yang tidak dapat digantikan peranannya oleh siapapun juga dalam mengemban kewajiban tersebut. Itu berarti kunci kesuksesan pendidikan anak dalam keluarga berada di tangan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan putra-putrinya dalam rumah tangga, berhasil tidaknya proses pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan potensi kependidikan kepada anak-anaknya. Bisikan-bisikan kalbu seorang ibu akan memberikan resonansi psikologi pada diri anak maka dengan tujuan awal yang seyogyanya ditetapkan oleh orang tuanya ialah agar anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam kehidupan keluarga.⁶ Dalam pandangan Islam anak merupakan karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT. Sebagai orang tua yang memikul amanat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan agama.

Jelaslah bahwa anak-anak itu harus diberikan pendidikan sejak dini oleh orang tua karena masa yang dihadapi oleh anak berbeda dengan masa yang dialami oleh orang tuanya. Demikian pula dengan pendidikan agama untuk anak dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama oleh orang tua dalam rumah tangga adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan perkembangan keagamaan anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-3, h. 89.

diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak usia dini mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Pada jaman sekarang ini banyak para ibu yang berprofesi ganda, yaitu selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi wanita karier. Dalam keluarga khususnya pada kalangan wanita karir yang mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anaknya kepada pembantu, pengasuh anak atau baby sitter. Tetapi apakah dengan adanya mereka lantas peran ibu dalam rumah tangga sudah terwakilkan, atau apakah sudah terpenuhi karena telah digantikan oleh pembantu dan baby sitter, kemudian dengan berperannya mereka, apakah dalam hal pengasuhan, pendidikan dan pengembangan intelektual jiwa serta pengembangan kepribadian anak dapat dipastikan dapat berhasil dengan baik dengan sempurna. Tentu saja hal ini merupakan suatu tanda tanya bagi wanita yang tidak ingin anaknya disebut sebagai anak pembantu, karena memang pada kenyataannya justru pembantulah yang lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, terlebih jika sang pembantu atau baby sitter tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan yang memadai, maka perkembangan anak akan terlambat oleh keterbatasan cara berpikir pembantu atau pengasuhnya.

Menurut Moh Haitami Salim yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, “beriman” adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang

sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal.⁷

Penulis mendeskripsikan tentang wilayah perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo. Wilayah tersebut kurang lebih terdiri 140 kepala keluarga dan mayoritas beragama Islam. Rata-rata anak-anak yang ada di wilayah tersebut bersekolah di sekolah umum. Dalam pengembangan kurikulum sekolah memang ada mata pelajaran tersebut masih bisa dikatakan kurang, sebab disekolah umum lebih mendominasi pelajaran umum dari pada pelajaran agama Islam. Dengan demikian jika tidak ditanamkan pondasi agama yang kuat di dalam keluarga akan muncul kekhawatiran dan menjadi beban bagi orang tua. Contohnya seperti, terpengaruh oleh hal-hal negative, anak-anaknya tidak dapat melakukan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, tidak memiliki akhlak, dan lain sebagainya. Mengingat teknologi yang semakin canggih dan tidak terbatas serta pergaulan bebas diusia remaja yang merajalela saat ini.

Keadaan ini cukup memprihatinkan kepada orang tua yang ada di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo sebab, berdasarkan pengamatan awal rata-rata latar belakang dari orang tua di wilayah Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo mengenai pengetahuan agamanya bisa dikatakan kurang, hanya ada beberapa kepala saja yang menguasai pengetahuan agama. Selain itu anak-anak yang ada di wilayah tersebut rata-rata bersekolah di sekolah umum. Sebelum menjadi padat penduduk seperti saat ini wilayah tersebut sebelumnya masih berupa rawa-rawa. Masyarakat Perumahan Bumi Citra Fajar terutama warga RT RW 05 rata-rata adalah warga pendatang. Dengan kondisi demikian apakah masih terdapat proses pembinaan nilai agama dalam keluarga-keluarga tersebut. Penelitian ini berkisar pada masyarakat Perumahan Bumi Citra Fajar yang bukan kategori santri. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis maka penting adanya penelitian bagaimana ibu yang berprofesi dalam pembinaan pendidikan agama dalam keluarga kepada anak.

⁷ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Berangkat dari latar belakang masalah diatas maka penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul “Upaya Ibu yang Berprofesi ganda dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak di Perumahan Bumi Citra Fajar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi ibu yang berprofesi ganda dalam menerapkan pembinaan pendidikan agama di wilayah perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo?
2. Apa bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan ibu yang berprofesi ganda dalam melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di wilayah perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi ibu yang berprofesi ganda dalam melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di wilayah Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo.
- b. Untuk mengetahui apa yang dilakukan ibu yang berprofesi ganda dalam menerapkan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di wilayah Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan input bagi pembaca tentang bagaimana bentuk-bentuk upaya ibu yang berprofesi ganda dalam melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarganya.

- b. Kegunaan secara praktis yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua yang lain terutama ibu yang berprofesi dalam pembinaan agama terhadap anak dalam keluarga.
- c. Selain itu dapat menjadi tinjauan materi bagi guru-guru atau kurikulum sekolah tentang kebutuhan pendalaman dengan perluasan materi pendidikan agama di sekolah-sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan input bagi pembaca tentang bagaimana bentuk-bentuk upaya ibu yang berprofesi ganda dalam melakukan pembinaan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarganya.
- b. Kegunaan secara praktis yaitu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua yang lain terutama ibu yang berprofesi dalam pembinaan agama terhadap anak dalam keluarga. Selain itu dapat menjadi tinjauan materi bagi guru-guru atau kurikulum sekolah tentang kebutuhan pendalaman dengan perluasan materi pendidikan agama di sekolah-sekolah.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian yang telah penulis baca diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Romi Fitria wijayanti tahun 2015, dengan judul: *Upaya Keluarga Abangan dalam Pembinaan Pendidikan Agama (Studi Kasus Masyarakat Abangan Di RT 18 RW 01 Rangkah Kidul Sidoarjo)*. Hasil penelitiannya adalah karakteristik masyarakat yang dijadikan subyek penelitian memiliki latar belakang sebagai masyarakat abangan, dimana penduduk jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis yang cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya

mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme.⁸ Peneliti berasumsi bahwa masih terdapat pembinaan pendidikan agama dalam keluarga dalam taraf tertentu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Habibatus Sa'diyah tahun 2014, dengan judul: *Pendidikan Agama Islam Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Masyarakat Pendatang (Studi Kasus Masyarakat Madura Di Praban selatan Kelurahan Sidokare Sidoarjo)*. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam oleh orang tua kepada anak di masyarakat pendatang Madura di Praban Selatan Kelurahan Sidokare Sidoarjo secara umum berjalan dengan baik dan cukup mendapat perhatian serius oleh orang tua. Meskipun kadang orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan tidak bisa memantau anak-anak mereka secara terus-menerus, tetapi orang tua mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pendidikan agama kepada anaknya seperti pada saat lahir diadzani dan di aqiqohi dan mulai diajari bicara basmallah sekitar umur satu setengah tahun. Mengajarkan do'a sehari-hari sejak masih TK, dibiasakan sholat dan mengaji.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Laili Masruroh tahun 2002, dengan judul *Pola Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Pilang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo terselenggara dalam pendidikan formal dan nonformal*. Pendidikan formal mewujud kedalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an dan pengajian keagamaan. Pengajian dimaksud ada yang bersifat rutin, yakni yasinan, diba'an, ngaji (usai sholat maghrib), dan pengajian untuk

⁸ Romi Fitria wijayanti, "Upaya Keluarga Abangan Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Di RT 18 RW 01 Desa Rangkah Kidul Sidoarjo", (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2015), 37.

⁹ Habibatus Sa'diyah, "Pendidikan Agama Islam Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Masyarakat Pendatang (Studi Kasus Masyarakat Madura Di Praban Selatan Kelurahan Sidokare Sidoarjo)", (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2014), 95-96

orang tua. Sedangkan yang bersifat umum dan incidental meliputi kegiatan manakiban tiap tanggal 15 H, dan pada momentum hari-hari besar Islam.¹⁰

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan untuk menghindari persepsi yang salah dalam menafsirkan makna yang ada dalam judul usulan peneliti, maka dipandang perlu untuk memberikan penegasan istilah. Adapun istilah yang perlu penegasan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Ibu yang Berprofesi Ganda dalam Pembinaan Pendidikan Agama anak
 - a. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya usaha atau ikhtiar.¹¹ Yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah peran orang tua, terutama (Ibu) terhadap anak berupa pengasuhan.
 - b. Wanita Karier
Wanita bisa berarti seorang perempuan/kaum putri.¹² Sedangkan karier adalah perkembangan dan kemajuan di kehidupan, pekerjaan, jabatan dan lain sebagainya.¹³ Jadi yang dimaksud wanita karier adalah wanita yang bekerja dan berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dsb).
 - c. Pembinaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.¹⁴ Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah kegiatan apa yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga terutama Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama.

¹⁰ Ida Laili Masruroh, "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Pilang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2002), 90.

¹¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

¹² Dept. Pend dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,), hal. 1147

¹³ *Ibid*, hal.447

¹⁴ <http://kbbi.web.id/> . Diakses Pada Hari Sabtu, 26-11-2016.

- d. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.¹⁵

G. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

- BAB I : Pendahuluan, meliputi : latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Ruang lingkup penelitian, Penegasan istilah, Penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini akan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pengertian Ibu Berprofesi Ganda.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.
- BAB IV : Data hasil penelitian. Pada bab ini berisi laporan hasil penelitian selama penelitian dilakukan dilokasi yang telah ditentukan beserta pembahasannya.
- BAB V : Pembahasan, pada bab ini peneliti akan menjawab masalah dari penelitian dan juga menafsirkan apa yang ditemukan oleh peneliti saat melaksanakan penelitian.
- BAB VI : Penutup. Pada bab ini akan membahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian.

¹⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Landasan Teori

A. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang terdiri dari atas ayah, ibu dan anak, yang memiliki hubungan sosial diantara anggotanya relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah sehingga melandasi hubungan antar anggotanya yang bersifat afeksi dan rasa tanggung jawab. Keluarga dibentuk karena pernikahan yang dilandasi suasana cinta dan kasih sayang antara ayah dan ibu sehingga menjadi landasan utama bahwa ada ikatan-ikatan yang sangat kuat dan bersifat afektif diantara anggota-anggota keluarga.¹⁶

Posisi dan peranan keluarga yang sangat penting dalam masyarakat yang lebih luas, bahkan William J. Goode menempatkannya sebagai peletak dasar bagi kehidupan di lingkungan yang lebih luas. Ia mengatakan bahwa keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur social yang lebih luas, artinya lembaga-lembaga lain tergantung pada eksistensinya. Peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan contoh atau prototipe peran tingkah laku yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat tidak akan bertahan jika pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar anggota masyarakat tidak terpenuhi dalam kehidupan keluarganya. Sebab setiap individu berasal dari keluarga dan akan membentuk keluarga. Masyarakat memperoleh dukungan dari pribadi-pribadi yang berangkat dari keluarga-keluarga. Sehingga fungsi keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi individu anggota masyarakat.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan di lingkungan kehidupan berkeluarga yang disebut lingkungan primer. Definisi itu bukan bermakna pendidikan yang dilaksanakan terhadap keluarga, melainkan pendidikan yang berlangsung dan dilaksanakan dalam kehidupan keluarga, dimana

¹⁶ Budi Hartono, *Memperkokoh Kembali Pendidikan Keluarga Sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian*, Halaqoh, Vol. II, No. 28, (2012), hlm 19-21..

ayah dan ibu sebagai pendidik dan anak sebagai pihak yang memperoleh perlakuan pendidikan. Pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan, melainkan pendidikan yang organic yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan, dan improvisasi. Jadi pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Perilaku para pendidik dalam pendidikan keluarga umumnya timbul secara spontan sesuai dengan munculnya keadaan.¹⁷

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu. Sebaliknya, jika keseimbangan masyarakat itu buruk, maka akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut.

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran lain diluar kelak. Diantara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan social, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral.

Para pakar sepakat bahwa keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Aryatmi dalam Kartini Kartono menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan psikologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya.

Menurut Fuad Ihsan, fungsi lembaga pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan

¹⁷ Budi Hartono, *Memperkokoh Kembali Pendidikan Keluarga Sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian*, Halaqoh, Vol. II, No. 28, (2012), hlm 23-25.

berkembang secara tepat. Keluarga dapat berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.¹⁸

Para orang tua harus menyadari bahwa bimbingan dan kasih sayang, perlindungan dan pengarahan kepada anak-anak merupakan kebutuhan fitrah. Karena itu, tidaklah dibenarkan orang tua mengabaikan bimbingan, pengarahan, dan perhatian kepada anak-anak mereka walaupun sudah dewasa. Bagaimanapun dewasanya anak-anak, tingginya pendidikan, dan hebatnya intelektual mereka, tetapi sisi kejiwaannya tetap memerlukan bahkan mendambakan pengayoman orang tua dan pembinaan akhlaknya.¹⁹

Subino hadi subroto menyatakan bahwa, keluarga hendaknya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, menjadi tempat berbagi rasa dan pikiran, menjadi tempat mencurahkan suka dan duka, tidak menjadi tempat bergantung bagi anak-anak akan tetapi sebagai tempat berlatih mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadikan tempat menumbuhkan kehidupan religious, dan akhirnya menjadi tempat yang aman karena aturan main antaranggota ditegakkan.²⁰

Sumardi dan Evers Tiga alasan utama wanita untuk bekerja diluar rumah yaitu uang, peranan sosial, dan untuk pengembangan pribadi. Hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita untuk bekerja. Wanita kota bekerja untuk “membayar” tingkat kemahalan hidup di kota. Dalam ekonomi kota kalau tidak memperoleh penghasilan yang cukup mereka tidak akan menciptakan permintaan barang dan jasa, mereka tidak akan dapat menggunakan penghasilan untuk mengarahkan produksi barang dan jasa yang diperlukan.²¹

¹⁸ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm135-136.

¹⁹ Thalib, *Memahami 29 Sifat Fitrah Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm 15.

²⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 23.

²¹ Sumardi, Ever. Hans Dieter. 1982. “Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok”. Jakarta : CV. Rajawali.

Posisi ibu dalam keluarga adalah penunjang suatu sistem di dalam masyarakat antara lain, sebagaimana dikemukakan oleh Suryakusuma bahwa:

1. Sebagai unit ekonomi tempat untuk memproduksi pembentukan angkatan kerja yang baru dan juga sebagai arena konsumen.
2. Merupakan tempat pembentukan kesatuan keluarga secara biologis, sistem nilai, kepercayaan, agama dan kebudayaan.
3. Sebagai tempat terbentuknya suatu kegiatan biososial yaitu hubungan antara anak, ibu dan bapak.

Pekerjaan wanita menurut Munandar cukup bervariasi ia mengemukakan 3 faktor yang menyebabkan wanita bekerja antara lain:

1. Menambah penghasilan keluarga.
2. Tidak tergantung sepenuhnya pada suami.
3. Dapat mengisi waktu luang.

B. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.²²

Sebagaimana di dalam QS. Luqman ayat 13 terdapat kisah tentang Luqman hakim yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُدَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar dosa yang amat besar".

²² Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 30.

Nama lengkapnya adalah Lukman bin Anqa' bin Sadun. Anaknya bernama Taran. Lukman berkebangsaan Habsy yang berprofesi sebagai tukang kayu. Dia bertubuh pendek dan berhidung pesek. Dia memiliki kekuatan dan mendapat hikmah dari Allah, tetapi tidak menerima kenabian.

Wasiat Lukman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Lukman memerintahkan dasar agama kepada anaknya, yaitu tentang tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga mengajarkan akhlaq seperti, memerintahkan berbakti kepada keduanya, memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua, dan menerangkan bahwa mentaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, memerintahkan agar anaknya memiliki pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya, dan juga melarang untuk tidak bersikapsombong dan membanggakan diri serta memerintahkan untuk bertawadhu', beramar ma'ruf dan bernahi munkar. Mengajarkan tentang ibadah yaitu, mendirikan sholat dan berlaku sabar dimana dengan keduanya (sabar dan Sholat), maka semua masalah menjadi mudah.²³

Dari ayat tersebut Lukman diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pokok hidup umat muslim. Ini berarti bahwa pola umum yang dilaksanakan Lukman kepada anaknya, dan juga merupakan contoh penerapan pendidikan keluarga dalam islam.²⁴ Pesan mulia orang tua kepada anak terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu untuk dilakukan. Generasi masa depan inilah yang perlu diberi arahan oleh orang tua dan generasi itu tidaklah dapat membalas kebaikannya.²⁵

²³ <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-luqman-ayat-12-19.html>. Diakses Rabu, 15 Juli 2017.

²⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm 210.

²⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm 206.

Secara normatif agama, Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, menyiapkannya sebagai generasi yang akan hidup yang bukan lagi hidup untuk zamannya, melainkan zaman setelahnya. Demikian hadits mengingatkan: “Didiklah anak-anakmu, karena mereka disiapkan bukan untuk zamanmu melainkan zaman setelahmu”. Dan tuntunan pemeliharaan yang baik untuk dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa atas diri dan keluarganya adalah proses pendidikan yang panjang. Pemeliharaan itu tentu saja tidak hanya menghindari siksa neraka dalam arti kesengsaraan, kemelaratan, kebodohan, keterbelakangan selama hidup di dunia. Selain itu orang tua dianjurkan untuk berdo’a meminta perlindungan dan keselamatan bagi anak-anaknya atau generasi penerusnya, sebagaimana dicontohkan oleh nabi, seperti dalam QS Al-baqarah ayat 132 Allah berfirman:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Yang artinya: “Dan Ibrahim telah memwasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Yakub (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk islam.”²⁶

Secara Psikologis, pakar psikologis telah menyediakan sejumlah tentang pribadi manusia pada umumnya. Serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi. Setiap individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan, demikian tempo dan irama perkembanganyang berbeda antara seorang dengan yang lainnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antara individu itu sendiri, baik yang berhubungan dengan bakat minat, intelek, maupun perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan serta cita-cita, aspirasi dan kepribadian secara keseluruhan. Manusia dilahirkan dengan memiliki sejumlah potensi dan kemampuan yang harus dikembangkan, kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan kemampuan mereka menerimanya.²⁷

²⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: An-nur, 1998), hlm 16

²⁷ http://www.academia.edu/7177215/Makalah_Asas_dan_Landasan_Pendidikan. Diakses pada hari Minggu,

Menurut Abuddin Nata bahwa, tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar jadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak memyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya sehingga memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁸

Metode pendidikan agama yang dilakukan Rasulullah Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak, karena seorang anak itu selalu terdorong oleh sebuah dorongan tersembunyi untuk meniru dan mencontohi orang yang ia kagumi. Teladan akan bernilai positif jika sang pelaksana tugas pembinaan sang anak juga adalah seorang mukmin. Sebab hamba-hamba Allah akan selalu bersungguh-sungguh berdoa agar dikaruniai keturunan yang mendapatkan hidayah, yang menyejukkan mata mereka, serta berdoa agar mereka mendapatkan taufiq menjadi teladan yang baik.

15-02-17.

²⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm 212.

2. Metode adat kebiasaan

Fitrah pada anak untuk mengikuti jejak orang tuanya dinilai sangat positif bagi pembinaan nilai keluarga dan masyarakat. Karena itu, orang tua harus menyadari perlunya menanamkan kebiasaan dan tradisi yang bersumber pada Allah dan RasulNya. Dengan menanamkan kebiasaan dan tradisi yang benar, maka akan muda bagi anak-anak meniti jalan kehidupan yang benar pula.²⁹

Imam Ghazali menjelaskan bahwa kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai kecenderungan dan nalurinya. Ia mengatakan: *“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”*.

Seorang penyair menulis: *“ Anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayahnya kepadanya. Ia tidak dapat tunduk oleh akal. Tetapi kebiasaanlah yang dapat menundukkannya”*.

3. Metode nasehat dan motivasi

Yang termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat yang baik. Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Dan metode motivasi adalah memberikan janji kepada jiwa yang beriman dengan sesuatu yang dirindukan dan diharapkannya, yang berupa

²⁹ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm 123-129.

kenikmatan dunia dan akhirat jika ia berkomitmen dengan ketaatan kepada Allah dan menundukkan hidupnya untuk Allah. Metode ini digunakan oleh Al-Qur'an, seperti apa yang dijanjikan Allah kepada kaum beriman jika mereka mewujudkan penghambaan kepada Allah, bahwa mereka akan mendapatkan kekuasaan di bumi dan diberikan keteguhan dalam agama, serta dikaruniai kenikmatan rasa aman.³⁰

4. Metode perhatian dan pengawasan

Yang dimaksud dengan perhatian dan pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya.

5. Metode pemberian hukuman

Para ahli fiqih sepakat ada lima hal yang harus dijaga oleh semua umat islam yaitu, menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang islam, berupa hukum, prinsip-prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima hal tersebut. Untuk memelihara hal tersebut syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar akan merasakan kepedihannya.

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukum yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Lemah lembut dan kasih sayang merupakan dasar pembenahan anak. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan Bukhari, Rasulullah berkata, "Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji". Disamping itu hendaknya tidak

³⁰ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm 330.

menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir yang digunakan apabila semua cara sudah dicoba.³¹

C. Upaya-Upaya Keluarga dalam Pembinaan Nilai-Nilai Agama

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan minat dan bakat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah orang tua atau orang dewasa yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya. Namun yang lebih utama ialah ayah dan ibu.³²

Bowiby mengatakan kehilangan peran seorang ibu itu dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak selanjutnya. Tokoh ibu menjadi sentral dalam membimbing anak ke arah kedewasaan. Ikatan emosional yang mendalam antara anak dan ibu, akan membentuk pola respons tertentu bagi anak terhadap stimulus dari luar. Sikap ketergantungan anak pada ibu terbentuk karena sang ibu peka menanggapi setiap aktifitas bayi seperti menangis, senyum, menyusu dan manja. Ini adalah ungkapan penting mengasuh. Bagi anak sikap ibu macam itu justru memberikan rasa nyaman. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan orang lain.

Tokoh seorang ayah pun juga penting dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dari seorang ayah menyimpulkan bahwa, perkembangan anak menjadi tidak seimbang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktifitas social

³¹ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm 45-54.

³² <http://ilmuddiin.wordpress.com/2011/11/08/pendidikan-agama-keluarga/> . Diakses Senin, 17-02-2017.

terhambat, interaksi social terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulinnya bisa menjadi kabur.³³

Berikut adalah upaya-upaya keluarga dalam pembinaan pendidikan agama menurut Fauzi Rachman yang disesuaikan umur:

1. Pada usia emas (*golden age*) kurang lebih umur 0-6 tahun, inilah masa perkembangan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ). pembinaan yang dilakukan pada usia kurang lebih 0-6 tahun adalah:
 - a. Membiasakan untuk berakhlak mulia, orang tua wajib mendidik anak-anak mereka sejak kecil dengan berbagai adab islami, budi pekerti yang baik, dan akhlaqul karimah.
 - b. Berikan kasih sayang dan kelembutan, Ummu Al-Fadhl bercerita, “Suatu ketika aku menimang seorang bayi, Rasulullah SAW kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian Rasul. Segera saja kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Rasul. Rasul pun menegurku, “Pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?”. Kisah yang dapat diambil pelajaran bagi setiap orang tua mengenai cara memberi kasih sayang kepada anaknya dan tidak bersikap kasar terhadapnya.
 - c. Membiarkan anak bermain, Papalia seorang ahli perkembangan manusia, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain.
 - d. Mengajarkan tentang ibadah sejak dini. Seperti mengerjakan sholat lima waktu dan puasa.
2. Pada usia kurang lebih 7-10 tahun, pembinaan yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Penguatan dan penguatan aqidah, memberikan kesadaran tentang siapa diri kita dan hakikat sang pencipta sehingga mampu memahamikonsep dasar aqidah islam.

³³ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 9-20.

- b. Membangun ketertarikan terhadap hukum syari'at, seperti mengenalkan sumber-sumber hukum syari'at, menargetkan anak untuk bisa baca Al-Qur'an sebelum usia 10 tahun, menghafal beberapa hadist sederhana.
 - c. Menanamkan jiwa perjuangan dengan menceritakan kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.
3. Pada usia 10 tahun hingga baligh, pembinaan yang dapat dilakukan adalah:
- a. Penguatan dan mengarahkan tentang akhlak dan etika sehari-hari.
 - b. Penguatan aqidah, melanjutkan yang sudah diberikan pada tahap usia sebelumnya ditambah dengan pendetailan dalil-dalil, baik naqli maupun aqli.³⁴
 - c. Memisahkan kamar tidur anak lelaki dan perempuan jika anak memasuki usia baligh.
 - d. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak seperti, rutin membaca Al-Qur'an, menceritakan kisah-kisah agung, mendiskusikan berbagai persoalan dengan prespektif rohaniah, mengikut sertakan anak dalam kegiatan keagamaan, dan mengikutsertakan anak dalam pembinaan dan kegiatan-kegiatan social.³⁵

³⁴ Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm 66-100.

³⁵ Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm 102-165.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif; dimana menurut Danim dalam bukunya. Menjadi Peneliti Kualitatif bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata - kata, gambar bukan angka - angka.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitaian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan atau kata - kata dan perilaku yang tampak dari obyek yang diteliti tampak atau sebagaimana adanya.³⁶ Penelitian ini dilakukan di kawasan perumahan Bumi Citra Fajar.

Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwasannya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³⁷ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih

³⁶ Hadari Nawawi, *metode penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2000), hal, 63

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁸

Berpijak dari penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Ibu yang berprofesi ganda dalam membina pendidikan agama anak di wilayah Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, pada dasarnya menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan memahami obyek yang ditelitinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi.³⁹

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama atau kunci (key instrument). Menyadari keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif dituntut untuk selalu aktif dalam mengamati rangkaian proses kegiatan selama penelitian berlangsung. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen tidak berarti menghilangkan esensi manusiawinya, akan tetapi melibatkan jiwa dan raganya dalam melaksanakan pengamatan, memahami dan mengabstrasikan kondisi yang tampak dilapangan. Maka dari itu untuk dapat meningkatkan kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci dengan sendirinya peneliti mendapatkan bimbingan dan arahan yang menjadi suatu pengalaman sehingga bagaimana seharusnya melakukan peran dalam penelitian yang disyaratkan.⁴⁰

Salah satu yang ditempuh oleh peneliti untuk melakukan pendekatan tersebut adalah dengan menyerahkan surat izin penelitian kepada kelurahan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dilakukannya penelitian tersebut, yang nantinya dibuatkan surat izin untuk observasi di lingkungan masyarakat RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 11-12.

³⁹ Robert K. Yin. *Case Study Research. Design and Methods*. Edisi ketiga. Applied social research method series Volume 5. Sage Publications. California, 2002. ISBN 0-7619-2553-8 .

⁴⁰ Lexy, *op.cit*, hlm. 121

C. Lokasi Penelitian

Daerah penelitian adalah daerah atau wilayah yang ditempati populasi yang akan dikenai penelitian. Yang dimaksud daerah penelitian di sini adalah, perumahan Bumi Citra Fajar inilah yang menjadi obyek penelitian. Karena di perumahan Bumi Citra Fajar banyak warga yang berprofesi ganda. Adapun memilih lokasi ini karena dirasa perlu dilakukan penanaman dan pembinaan pendidikan agama anak dalam keluarga yang ibunya bekerja.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan berbagai macam data adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi,

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung/ tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁴¹

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum kawasan Perumahan Bumi Citra Fajar meliputi geografis, sarana dan prasarana masyarakat, serta pelaksanaan penanaman pendidikan agama islam pada anak di kawasan Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo.

b. Metode Interview

Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁴²

Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara yang dilakukan dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara, tetapi tidak mengabaikan pertanyaan yang muncul seketika saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada, tokoh masyarakat, bapak RT maupun bapak

⁴¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 162.

⁴² Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: U.D. Rama, 1986), hal. 38.

RW di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini.

c. Metode documenter

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴³

Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk, jumlah pemuka agama islam di kawasan Perumahan Bumi Citra Fajar, jumlah rumah ibadah, letak dan geografis Perumahan Bumi Citra Fajar, serta pelaksanaan penanaman pendidikan agama islam pada anak di kawasan Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo.

E. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisa data adalah cara - cara yang digunakan untuk Menganalisis data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisa data deskriptif reflektif, yaitu mengabstraksikan seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi untuk identifikasi kedalam pengelompokan data nanti. Dan data yang dikumpulkan berupa data - data, gambar dan bukan angka – angka.

Dalam metode analisa data deskriptif reflektif ini merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu dirumuskan hipotesis. Dan analisis reflektif yaitu analisa yang berpedoman pada cara berfikir reflektif dari John Dewey, yang pada dasarnya merupakan kombinasi yang sangat kuat antara berpikir deduktif dan induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan empirik secara bolak - balik kritis. Metode analisa data deskriptif - reflektif ini digunakan karena data dari penelitian ini akan menggambarkan dan mendialogkan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

data teoritik yakni tentang teori dan peraturan - peraturan perundang - undangan yang ada data empirik yaitu tentang empirik yang ada di lapangan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:⁴⁴

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁴⁵ Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :
 - a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

⁴⁴ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya., hal. 135

⁴⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm 178.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo adalah sebuah Perumahan yang lumayan besar dengan luas 12 km. Letak perumahan ini berada di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Akses untuk sampai ke kota sangatlah muda dan hanyamembutuhkan waktu kira-kira 10 menit saja. Perumahan Bumi Citra Fajar terdiri dari 18 RT dan 4 RW. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitiannya adalah RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar. Yang mana di wilayah tersebut rata-rata penduduknya adalah warga pendatang. Sebelum padat penduduk seperti sekarang ini, dahulunya masih berupa rawa-rawa. Dalam penelitian ini secara lebih khusus subyek penelitiannya hanya meliputi lima keluarga yang ada di RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo. Penulis memilih lima keluarga sebab dalam pengamatan awal penulis, dari lima keluarga tersebut sama-sama menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Akan tetapi untuk permasalahan tentang pemahaman agama ada empat keluarga sesuai dengan latar belakang yang penulis sampaikan yaitu orang tua yang bisa dikatakan kurang dalam pemahaman agamanya. Sedangkan satu keluarga penulis mengamati bahwa orang tua memiliki pemahaman agama yang cukup baik.

Berdasarkan data dari hasil dokumen beserta wawancara diperoleh informasi batas wilayah RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo adalah sebelah timur berbatasan dengan selat Madura, sebelah barat berbatasan dengan bulusidokare, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gebang, dan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Bluru Kidul.

Orbitasi Perumahan Bumi Citra Fajar ke Kecamatan berjarak 3,5 km. Dari perumahan Bumi Citra Fajar ke Ibukota Kabupaten berjarak 2 km. Dari perumahan Bumi Citra Fajar ke Ibukota Negara berjarak 1000 km.

RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar tidak terlepas dari struktur organisasi, ketua pengurus RW 05 saat ini dipimpin oleh Bapak Adi Supriyono, beliau memimpin sejak tahun 2016-2019 beliau berusia 50 tahun, beliau seorang kontraktor. Istrinya bernama beliau bekerja di koperasi, dan memiliki 3 orang anak. Beliau dalam kepengurusan RW dibantu oleh sekertaris bernama Pak Aam dan bendahara Pak Asmuni. Terdapat 15 unit lembaga yang terdapat disekitar Perumahan Bumi Citra Fajar, dengan rincian (1) Taman Kanak-Kanak = 4 unit; (2) Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah = 3 unit; (3) Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah = 4 unit; (4) Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah dan Sekolah menengah kejuruan = 3 unit; (5) Perguruan tinggi = 1 unit. Berikut adalah peta RW 05:

Sementara itu, di wilayah RW 05 perumahan Bumi Citra Fajar terdapat 20 keluarga *ibu berprofesi ganda* dengan rincian: RT 29 = 3, RT 30 = 2, RT 31 = 4, RT 32 = 3, RT 33 = 5, RT 34 = 3.⁴⁶ Dengan 5 diantaranya digunakan peneliti untuk penelitian.

B. Keadaan Penduduk RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar

RW 05 Bumi Citra Fajar Sidoarjo ini memiliki kurang lebih penduduk dengan 460 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut adalah warga pendatang, yang terdiri dari 245 penduduk laki-laki dan penduduk 215 penduduk perempuan.

Dari 460 kepala keluarga tersebut, hanya lima keluarga yang penulis jadikan subyek penelitian dan sumber data. Penulis memilih lima keluarga sebab, dalam pengamatan awal penulis, dari lima

⁴⁶ Wawancara dengan Ketua RW. 05 pada tanggal 01 Oktober 2017.

keluarga tersebut sama-sama menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Akan tetapi untuk permasalahan tentang pemahaman agama ada empat keluarga sesuai dengan latar belakang yang penulis sampaikan yaitu orang tua yang bisa dikatakan kurang dalam pemahaman agamanya.

Keadaan ekonomi penduduk RW 05 Bumi Citra Fajar Sidoarjo sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan pekerjaan dan tingkat penghasilan yang berbeda-beda. Sebagian penduduk ada yang bekerja sebagai swasta, pedagang, wirausaha, dan pertukangan. Namun sebagian besar kondisi status sosial ekonomi di wilayah RW 05 adalah ekonomi menengah.

C. Aktivitas Keagamaan RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar

Sarana ibadah yang ada di lingkungan RW 05 perumahan terdapat satu Masjid. Di lingkungan tersebut kebanyakan warga pendatang. Penulis mendapatkan informasi dari pak RW untuk mengeratkan tali persaudaraan antar warga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di wilayah RW 05 perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo:

- a. Di Masjid Nurul Anwar adalah tempat aktif ibadah sholat umat islam bagi penduduk yang ada di lingkungan perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo. Ketika bulan Ramadhan tiba sampai menjelang Hari Raya Idul Fitri, setiap selesai sholat tarawih ada tadarus yang dihadiri oleh remaja-remaja RW 05 beserta beberapa warga yang ada di lingkungan perumahan Bumi Citra Fajar selesai hingga pukul 21.30 WIB dan dilanjutkan oleh orang-orang dewasa hingga tengah malam.⁴⁷
- b. Kegiatan bersama membaca Yasin, Tahlil, dan Istighosah setiap malam ahad legi untuk bapak-bapak di rumah-rumah warga secara

⁴⁷ Wawancara dari pengurus Masjid Nurul Anwar perumahan Bumi Citra Fajar 01 Oktober 2017.

bergiliran, bahkan dapat dihadiri oleh anak laki-laki yang bapaknya berhalangan untuk hadir.⁴⁸

- c. Kegiatan bersama rutin pengajian rutin setiap sabtu malam dan minggu malam ba'da sholat maghrib di Masjid Nurul Anwar, yang dihadiri oleh bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, serta para musafir yg berjamaah di Masjid Nurul Anwar. Kegiatan pengajian ini guna memperdalam ilmu agama serta dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁹

2. Alasan Ibu Berprofesi Ganda

Alasan Ibu berprofesi ganda karena tiga alasan, yaitu:

1. Kebutuhan ekonomi, seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak. Membuat para ibu harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun beberapa alasan dari *Ibu Berprofesi Ganda* yang dilihat dari kebutuhan ekonomi, berikut pemaparan hasil wawancaranya:
 - a. Ibu Maryati memaparkan sebagai berikut:

“Saya bekerja disamping untuk membantu suami, juga sebagai tambahan buat memenuhi kebutuhan dalam keluarga, soalnya kebutuhan semakin mahal.”⁵⁰
 - b. Hampir sama yang dialami oleh informan sebelumnya, Ibu Rini memaparkan sebagai berikut:

“Saya bekerja disamping untuk membantu perekonomian keluarga juga sebagai tambahan ketika keluarga membutuhkan biaya ekstra untuk memenuhi kebutuhan anak-anak buat mencukupi sekolahnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya,

⁴⁸ Hasil observasi di lingkungan RW 05 perumahan Bumi Citra Fajar 07 Oktober 2017.

⁴⁹ Wawancara dari pengurus Masjid Nurul Anwar perumahan Bumi Citra Fajar 01 Oktober 2017.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati tanggal 24 Oktober 2017.

dikarenakan saat ini berbagai macam kebutuhan melonjak naik.”⁵¹

- c. Hal serupa juga dirasakan oleh keluarga Ibu Yayuk, berikut adalah ulasannya:

“Saya disini bekerja untuk membantu suami guna menambah penghasilan keluarga dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”⁵²

- d. Ibu Endah mempunyai cerita yang sedikit berbeda dari informan sebelumnya, berikut adalah ulasannya:

“Saya bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, semenjak suami saya berhenti bekerja beberapa tahun yang lalu dan belum mendapatkan pekerjaan yang tetap, saya disini ya untuk mencukupi biaya anak saya sekolah serta memenuhi kebutuhan dalam keluarga, karena biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal.”⁵³

- e. Berbeda dengan keluarga sebelumnya, Ibu Sofi memaparkan:

“Saya memutuskan untuk bekerja karena suami saya pergi entah kemana, yang menyebabkan saya menjadi tulang punggung keluarga dan untuk mencukupi biaya sekolah ketiga anak saya.”⁵⁴

2. Adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada dirumah (seperti kebosanan), adapun beberapa alasan dari *Ibu Berprofesi Ganda* yang dilihat dari adanya aspek-aspek tertentu, berikut pemaparan hasil wawancaranya:

- a. Ibu Maryati memaparkan sebagai berikut :

“Saya bekerja karena untuk mengisi kegiatan yang bermanfaat bagi saya,

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rini tanggal 24 Oktober 2017.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk tanggal 25 Oktober 2017.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Endah tanggal 25 Oktober 2017.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sofi tanggal 26 Oktober 2017.

supaya tidak bosan dirumah, dengan kegiatan itu-itu saja yang membuat saya sedikit boring dirumah, akhirnya saya mencoba untuk bekerja.”⁵⁵

b. Ibu Rini memaparkan sebagai berikut :

“Saya memutuskan untuk bekerja disamping membantu suami mencari tambahan buat kebutuhan keluarga, juga untuk mengurangi rasa kebosanan dirumah, karena dengan saya bekerja disekolah, dapat mengusir rasa jenuh.”⁵⁶

c. Hal yang sama dirasakan dengan informan sebelumnya, Ibu Yayuk memberikan ulasannya :

“Yang saya rasakan ketika dirumah aja ya agak bosan mas, soalnya ya Cuma gitu-gitu aja paling beres-beres rumah, ngepel sama nyuci aja, paling nggak kalo kerja kan ada tambahan kegiatan biar gak bosan dirumah.”⁵⁷

d. Hal serupa yang dirasakan oleh Ibu Endah, berikut ulasannya :

“Ketika saya mulai bekerja karena disamping membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, juga untuk mengurangi rasa kebosanan dan kejenuhan ketika dirumah dengan begitu pikiran sedikit refresh.”⁵⁸

e. Hal sedikit berbeda dari keluarga sebelumnya, Ibu Sofi memaparkan :

“Aslinya berat mas di posisi saya yang seperti ini, yam au tidak mau dijalani dan disyukuri aja mas, ya saya anggap refreshing mas supaya tidak terlalu

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati tanggal 24 Oktober 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rini tanggal 24 Oktober 2017.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk tanggal 25 Oktober 2017.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endah tanggal 25 Oktober 2017.

banyak pikiran, serta supaya mengurangi rasa bosan juga mas.”⁵⁹

3. Memenuhi kebutuhan psikologis seperti kontak sosial, merealisasikan potensi yang dimiliki dan keinginan untuk bermanfaat bagi lingkungan. adapun beberapa alasan dari *Ibu Berprofesi Ganda* yang dilihat dari memenuhi kebutuhan psikologis, berikut pemaparan hasil wawancaranya:

a. Ibu Maryati memaparkan sebagai berikut :

“ Dengan saya bekerja, saya mendapatkan teman-teman dalam pekerjaan dan juga menambah kontak social antar manusia yang berbagai macam daerah, karena berkat bekerja juga akhirnya saya bisa kejenjang pendidikan yang sedikit lebih tinggi yang saya inginkan. Saya juga ingin mengembangkan potensi saya dalam hal mengajar belajar dan juga bermanfaat bagi lingkungan.”⁶⁰

b. Hal senada yang dirasakan Ibu Rini, berikut ulasannya :

“ Ketika saya mulai bekerja karena ingin mengembangkan potensi yang saya miliki dan ingin memberikan sumbangsih bagi lingkungan social, serta menambah pengalaman saya dalam hal mengajar.”⁶¹

c. Ibu Yayuk memberikan ulasannya :

“ Bagi saya ingin mengembangkan apa yang saya bisa dan menerapkan ilmu yang saya dapat dari bangku kuliah ini guna untuk bermanfaat juga bagi lingkungan masyarakat.”⁶²

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sofi tanggal 26 Oktober 2017.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Maryati tanggal 24 Oktober 2017.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rini tanggal 24 Oktober 2017.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Yayuk tanggal 25 Oktober 2017.

d. Hal sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, Ibu Endah

memaparkan :

“ Ya mau gimana lagi mas, ya dibuat happy aja dengan pekerjaan yang saya lakukan, toh ya semoga bisa sedikit bermanfaat bagi lingkungan dan untuk memotivasi saya supaya lebih giat dalam bekerja.”⁶³

e. Hal berbeda yang dialami Ibu Sofi, berikut ulasannya :

“Dengan saya bekerja saya dapat membuktikan kepada ketiga anak saya bahwasannya single parent juga bisa mandiri, tidak bergantung kepada orang lain atau hanya bisa pasrah saja, dan supaya bisa memotivasi ketiga anak saya ketika nanti sudah menikah.”⁶⁴

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja:

1. Kebutuhan ekonomi. Terdapat banyak motif yang mendasari faktor ini yang tergantung dari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi paling sering menjadi motif yang terbesar. Namun ada motif yang lain seperti ibu menginginkan barang-barang yang berharga yang membutuhkan uang lebih untuk dapat membelinya, karena itulah ibu bekerja.
2. Pekerjaan rumah tangga (peran sebagai ibu rumah tangga) yang lama-kelamaan menjadi tidak lagi memuaskan, membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan. Apalagi ketika anak terkecil sudah memasuki sekolah, sehingga sering ibu merasa tidak dibutuhkan lagi dirumah.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Endah tanggal 25 Oktober 2017.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sofi tanggal 26 Oktober 2017.

3. Kepribadian. Misalnya kebutuhan untuk berprestasi, dihargai karena status yang lebih tinggi, keinginan untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan dan juga menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.
4. Semakin tinggi tingkatan pendidikan ibu, kecenderungan mereka untuk bekerja juga semakin tinggi.

Disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan setiap informan yang mana dari informan tersebut menceritakan latar belakang keluarga yang *ibu berprofesi ganda*. Dan berikut adalah hasil wawancara peneliti peroleh:

Ibu Maryati memaparkan alasan mengapa dirinya menjadi *ibu berprofesi ganda*, yaitu sebagai berikut:

“Saya memilih menjadi bekerja supaya mengisi waktu luang, serta mengembangkan potensi yang saya miliki, karena emam bila ijasah yang saya miliki tidak saya pergunakan, disamping itu juga untuk menambah penghasilan keluarga.”⁶⁵

Hampir sama yang dialami oleh informan sebelumnya, Rini menceritakan mengenai alasan kenapa ia menjadi *ibu berprofesi ganda*, yaitu sebagai berikut:

“Saya memilih menjadi bekerja supaya mengisi waktu luang, serta mengembangkan potensi yang saya miliki, menggunakan ijasah yang saya miliki sesuai dengan saya kuasai, disamping itu juga untuk menambah penghasilan keluarga.”⁶⁶

Hal serupa juga dirasakan oleh keluarga Ibu Yayuk. Berikut adalah ulasannya;

“Saya memilih menjadi bekerja supaya mengisi waktu luang, agar tidak bosan dirumah saja, serta mengembangkan potensi yang saya miliki, karena emam bila ijasah yang saya miliki tidak saya

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Maryati, tanggal 24 Oktober 2017.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Rini Cahyati, tanggal 24 Oktober 2017.

pergunakan, disamping itu juga untuk menambah penghasilan keluarga, dan juga menambah pengalaman dalam bekerja”⁶⁷

Ibu Endah mempunyai cerita yang sedikit berbeda dari informan sebelumnya, adalah mengenai ekonomi. Berikut adalah ulasannya:

“Memang begini keadaan ekonomi saya, kalau untuk memenuhi kebutuhan ya lumayan cukup, tapi untuk keperluan yang lainnya memang kurang, sampai akhirnya saya bekerja. Saya bekerja semenjak suami saya mengalami hal yang kurang beruntung karena perusahaannya mengalami pengurangan ketenaga kerjaan, disamping juga mengisi waktu luang ketika dirumah, juga sebagai tambahan biaya buat keluarga. Karena mengingat biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal”⁶⁸

Berbeda dengan kelurga sebelumnya, yang menyebabkan Ibu Sofi menjadi *ibu berprofesi ganda* adalah mengenai keluarga. Berikut penjelasannya:

“Saya memutuskan untuk bekerja karena semenjak seuami saya pergi entah kemana, yang dimana saya mau nggak mau harus bisa memenuhi kebutuhan ketiga anak saya, disamping saya menjadi single parent, saya juga sebagai kepala keluarga merangkap pencari nafkah buat keluarga kecil saya, ya alhamdulillah sekarang pekerjaan saya cukup lah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk keperluan yang lainnya.”⁶⁹

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diungkapkan beberapa alasan dengan bentuk-bentuk *profesi ganda* sebagai berikut:

1. Guru
2. PNS dinas perijinan
3. PNS Labaran Fakultas Kedokteran UNAIR

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Yayuk Retnowati, tanggal 25 Oktober 2017

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Endah Susilowati, tanggal 25 Oktober 2017.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sofi, tanggal 25 Oktober 2017.

4. Motivator
5. Penjual makanan di kantin kantor

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Dari beberapa hasil yang diperoleh peneliti dari informan bahwannya ibu yang berprofesi ganda disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah membantu ekonomi keluarga, yang kedua guna mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.

3. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada keluarga *Ibu Berprofesi Ganda*

Problematika dari *Ibu berprofesi ganda* terhadap anak tergantung dari beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tempramen dan kepribadian anak. Apakah ibu bekerja penuh waktu atau paruh waktu, alasan ibu bekerja dan perasaan ibu terhadap pekerjaannya, apakah ibu memiliki suami yang mendukung atau tidak, status sosial ekonomi keluarga, dan jenis pola asuh yang diterapkan pada anak sebelum atau sesudah sekolah. Semakin puas seorang ibu terhadap pekerjaannya, semakin puas ia sebagai orang tua. Tanpa pengawasan yang ketat dan konsisten, remaja mudah terpengaruh dengan *peer*-nya.

pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *Ibu Berprofesi Ganda* yang meliputi kegiatan keagamaan anak seperti sholat, puasa, dan mengaji, faktor internal dan eksternal yang menjadikan orang tua *Ibu Berprofesi Ganda* terhambat melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak, dan solusi dari masing-masing orang tua *Ibu berprofesi ganda*..

Berdasarkan dari hasil wawancara enam orang tua *Ibu Berprofesi Ganda*, bahwasannya setiap orang tua *Ibu Berprofesi Ganda* beranggapan sangat diperlukan Pendidikan Agama Islam kepada anak agar anak terbiasa melakukan ibadah. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yayuk:

“Pendidikan Agama Islam kepada anak sangat penting dilaksanakan sejak dini. Dengan dibiasakannya ajaran agama sejak dini, kegiatan keagamaan anak jadi baik. Seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu. Dan saya memerintah anak untuk melaksanakan sholat lebih dari dua bulan lalu. Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat lalu saya mengetahui, selang beberapa saat saya menceramahi anak dengan tegas. Untuk ibadah puasa sendiri, anak saya sudah saya ajarkan sejak masih TK dan saat kelas 1 SD anak saya sudah memulai puasa ramadhan secara full dengan kesadaran sendiri. Untuk puasa sunnah anak saya sering melaksanakan puasa senin-kamis dan kemaren sempat melaksanakan puasa arafah. Ketika menjalankan ibadah puasa sunnah pun atas kemauan sendiri. Kalau tentang mengaji selain dari sekolah anak saya juga ikut TPQ, saat pulang TPQ saya menguji anak saya atas apa yang diajarkan di sekolah dan TPQ. Anak saya juga mengaji rutin atas kemauan dan kebiasaan yang telat lama dilakukan, karena anak saya termotivasi untuk menjadi *hafidz*”.⁷⁰

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, anak dari Yayuk Retnowati melaksanakan sholat tanpa disuruh oleh orang tuanya. Dan tanpa disuruh pula setelah melaksanakan sholat ia langsung mengaji, ya meskipun terkadang anak juga mengulur waktu.

Dalam wawancara lain terhadap orang tua *Ibu Berprofesi Ganda*, Rini Cahyati juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada anak perlu dilakukan. Berikut pernyataannya:

⁷⁰ Wawancara Bu Yayuk tanggal, 28 Oktober 2017

“Bagi saya pendidikan orang tua itu tidak mempengaruhi. Karena pendidikan agama bisa didapat selain dari non-formal seperti pengajian dan lain-lain. Kalau berbicara mengenai ekonomi, bagi saya ekonomi keluarga tidak menjadi hambatan. Karena anak saya juga tidak menuntut banyak kepada saya dan anak saya berada dirumah ketika libur sekolah saja. Dengan pekerjaan yang padat pula tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada anak. Saat anak pulang sekolah dan saat saya dirumah itu saya jadikan waktu untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada anak saya, jadi saya mengambil waktu luang. Untuk lingkungan sendiri mendukung anak saya untuk menjadi pribadi yang lebih agamis, selain itu dari pihak keluarga juga sangat membantu saya. Jika dari perkembangan teknologi sendiri anak saya sudah bisa memilih mana yang menurutnya baik untuk diri sendiri mana yang kurang baik”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, meskipun saya waktu bekerja saya begitu padat, ketika ada waktu luang dirumah, saya memanfaatkan waktu itu untuk mengajari pendidikan agama pada anak saya.

Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Sri agustini. Yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena orang tua juga dapat memperoleh ilmu agama Islam dari non-formal seperti pengajian atau tausyiah. Mengenai ekonomi sendiri saya merasa bahwa keadaan ekonomi saya tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dari saya untuk anak. Dengan kesibukan yang saya alami pula tidak mempengaruhi, karena anak juga dapat dorongan dari lingkungan untuk saling belajar tentang keagamaan. Keadaan lingkungan sendiri malah menjadi dukungan buat anak saya, karena anak saya terpengaruh oleh lingkungan yang agamis. Perkembangan teknologi bagi saya juga tidak mempengaruhi, karena saya sebagai orang tua mengawasi anak saya saat menggunakan *gadget* dan saya juga memperingati anak saya lewat kejadian nyata mengenai berita yang dia terima (contoh mengenai kenakalan remaja)”.⁷²

Berdasarkan dari hasil observasi, meskipun pendidikan yang ditempuh Sri Agustini tinggi namun ia dapat memanfaatkan kegiatan

⁷¹ Wawancara Bu Rini Cahyati tanggal 27 Oktober 2017

⁷² Wawancara dengan Bu Sri Agustini tanggal 28 Oktober 2017.

mengaji yang dilaksanakan di sekitar rumahnya guna memperbanyak ilmu keagamaannya yang mana nantinya akan diajarkan kepada anaknya.

Ibu Endah Susilowati berpendapat seperti yang dikatakan Bu Rini.

Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya mempunyai dua pendapat mengenai hal ini, bagi saya pendidikan orang tua seharusnya tinggi. Akan tetapi meskipun pendidikan saya kurang tinggi, saya mempunyai motivasi tersendiri mengenai hal ini sehingga saya ingin anak saya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari saya. Akan tetapi hal tersebut juga tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena saya juga mempunyai background mengenai ilmu agama jadi saya salurkan ke anak saya. Untuk ekonomi sendiri bagi saya tidak mempengaruhi. Kesibukan saya itu kalau dari siang sampai malam, saya berjualan di kantin kantor jam 09.00-22.00 jadi setelah itu waktu saya terfokus untuk anak jadi hal ini tidak menjadi hambatan. Meskipun didaerah saya termasuk lingkungan agamis, tapi dilingkungan ini terkadang membuat anak susah untuk diajarkan ilmu keagamaan. Bukan karena lingkungan agamisnya tapi karena didaerah saya banyak anak sebayanya jadi anak saya sering keluar buat bermain. Sehingga hal ini sedikit menjadi hambatan bagi saya. Selain dari lingkungan, untuk tentang perkembangan zaman juga tidak mempengaruhi karena setiap anak saya menggunakan *gadget* saya selalu mengawasi apa yang dia lakukan”.⁷³

Dari hasil observasi, Endah Susilowati mengajarkan anak dengan selalu melihat kebawah. Artinya meskipun mempunyai ekonomi yang bisa dikatakan *middle* tetapi tidak menjadi penghambat buat mengajarkan pendidikan anak dengan waktu yang minim pula.

⁷³ Wawancara dengan Bu Endah tanggal 28 Oktober 2017.

4. Solusi yang diajukan untuk mengatasi Problematika pada Keluarga Ibu Berprofesi Ganda

Penelitian ini selain membahas tentang problematika pelaksanaan Pendidikan pada keluarga *Ibu Berprofesi Ganda*, juga menampung pendapat mengenai solusi dari setiap *Ibu Berprofesi Ganda* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya ibu dalam mengatasi problematika pendidikan agama anak di RW 05 perumahan Bumi Citra Fajar adalah sebagai berikut:

a. Upaya mengajarkan tentang akhlak kepada anak-anak

Pembinaan akhlak adalah salah satu usaha dalam pembinaan pendidikan agama dalam keluarga. Saat wawancara terjadi dari lima informan yang dijadikan subyek penelitian pun juga melaksanakan upaya tersebut. Contohnya seperti Bu Rini istri dari Pak Heru dan ketiga anaknya. Anak yang pertama bernama Andhika Tangguh berumur 13 tahun, anak kedua bernama Nada Ramadhania berumur 12 tahun, anak ketiga bernama Bintang Yoruasa berumur 8 tahun. Pak Heru menjelaskan bahwa ibunya mengajarkan tentang akhlak kepada anak-anaknya dimulai sejak dini, karna dirasa sangatperlu untuk bekal hidup anaknya kelak. Penanaman akhlak pada anak pertama kali didapat di lingkungan keluarga. Misal, membaca doa makan dan doa tidur, serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua, adab makan, contohnya ketika Bu Rini membelikan makanan untuk anaknya selepas pulang sekolah saat perjalanan terjadi, disaat itu beliau menasehati bahwa jangan dimakan saat perjalanan, nanti saja dirumah kalau sudah sampai. Selain itu mengajarkan tentang rasa berterima kasih ketika meminta tolong dan saat ditolong oleh orang lain, dan mengajarkan tentang kebersihan, hendaknya setelah pulang sekolah untuk menaruh pakaiannya dengan baik tidak berserakan dimana-mana, dan menata kembali setiap barang yang setelah digunakan.

Upaya yang dilakukan Bu Rini dalam pembinaan akhlak ini menggunakan metode nasihat dan hukuman.⁷⁴

Di dalam keluarga Pak Agung istrinya bernama Sri Agustini, mempunyai 6 orang anak, disini peneliti mengambil sampel dari anak yang ke 4,5,6 anak yang keempat bernama Puan Chantya berusia 12 tahun, anak yang kelima bernama Luna Puti berusia 7 tahun dan anak yang keenam bernama loudy surya berusia 6 tahun, beliau mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, guna sebagai bekal anak-anaknya kelak ketika mengarungi kehidupan, untuk menjadikan anak paham terhadap perubahan jaman, dimana banyak sekali dekadensi moral, sehingga agama satu-satunya kebutuhan yang sangat penting di jaman sekarang. Agar melindungi anak-anak dari arus pergaulan yang salah, serta menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Seperti membantu pekerjaan dirumah seperti bersih-bersih rumah, cuci piring dan pekerjaan rumah lainnya, menanamkan iman dan taqwa pada anak, membiasakan pengucapan slaam, membiasakan monghormati kepada orang yang lebih tua, untuk membiasakan berperilaku sopan. Hal ini juga sama dilakukan oleh Bu Endah istri dari Pak Suhartadji yang memiliki anak yang bernama Avan Damar Samudra yang berusia 10 tahun. Dia diajarkan tentang cara beretika, berbudi pekerti, serta sopan santun, membantu orang tua dirumah, upaya demikian supaya anaknya bisa hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain.tidak memandangi anaknya berjenis laki-laki maupun perempuan, mereka harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.⁷⁵

Mengajarkan tentang sopan santun, ramah dan bertegur sapa terhadap tetangga. Upaya ini dilakukan oleh keluarga Pak Udin (anaknya semata wayang bernama Rijal berusia 8 tahun yang

⁷⁴ Wawancara Pak Heru dan Bu Rini pada hari jum'at, 27 oktober 2017.

⁷⁵ Wawancara Pak Agung dan Bu Sri Agustini pada hari sabtu, 28 oktober 2017.

ketika itu beliau sedang membersihkan rumahnya. Penulis meminta waktu sebentar mengenai pendidikan agama anak dalam keluarga yang berprofesi ganda, dan beliau pun dengan senang hati menerima kedatangan penulis.⁷⁶ Begitu juga dengan keluarga pak sugeng (anaknya yang kedua bernama Evan berusia 8 tahun) juga diajarkan tentang sopan santun dengan metode nasehat dan kebiasaan.⁷⁷

b. Mengingat dan mengajak anak-anaknya untuk beribadah melaksanakan sholat dan puasa sejak dini

Upaya selanjutnya adalah mengingatkan dan mengajak anak-anaknya untuk latihan melaksanakan sholat dan menunaikan puasa sejak dini. Upaya ini keseluruhan dilakukan oleh lima keluarga yang dijadikan subyek penelitian. Dari lima keluarga diantaranya adalah keluarga pak suhartadji dan bu Endah, beliau selalu mengingatkan serta mengajak anaknya sholat ketika waktunya tiba. Pak agung pekerjaannya adalah pegawai swasta di sebuah perusahaan, istrinya PNS Laboran FK. UNAIR, mereka berdua dikaruniani tiga orang anak yang bernama Puan, Luna, Loudy, anaknya bersekolah di sekolah yang berbasis Islam, masing-masing kelas 4 SD yang lainnya masih TK. Saat penulis menanyakan upaya apa yang dilakukan ibu untuk melaksanakan pembinaan pendidikan agama anak, Bu Sri Agustini menjawab:

“Ngajak sholat berjamaah mas bersama keluarga. Kalau pas bulan ramadhan saya juga ajak untuk berpuasa meskipun setengah hari. Ya harus latihan mas, meskipun nggak kuat sampai maghrib.”⁷⁸

Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Bapak Suhartadji, tidak hanya itu beliau pun juga memfasilitasi alat teknologi kepada anak-

⁷⁶ Wawancara Pak Udin dan Bu Yayuk pada hari sabtu, 28 oktober 2017.

⁷⁷ Wawancara Pak Sugeng dan Bu Ningsih pada hari sabtu, 28 oktober 2017.

⁷⁸ Hasil wawancara Bu Sri Agustini pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017

anaknya untuk mendengarkan tentang tausiyah agama dan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Ketika wawancara, Bu Endah menjawab:

“Kalo dirumah biasanya dibiasakan mengaji, sholat 5 waktu, diusahakan untuk sholat malam, membelajarkan anak agar puasa senin kamis, mekipun kadang-kadang puasanya cuma hari kamis saja.”⁷⁹

Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Bapak Heru Purnomo, ketika di wawancara Ibu Rini menjawab:

“Untuk membiasakan dan melatih anak-anak dalam kegiatan keagamaan, mempelajari doa-doa, membiasakan sholat berjamaah bareng pada saat pulang kerja, memberi motivasi anak dengan nilai-nilai agama, melatih anak dengan puasa maghrib dan membiasakan puasa sunnah seperti puasa senin kamis dan puasa daud. Memberikan pendidikan Al-Qur'an, untuk mengaji di TPQ di perumahan, kalo dirumah ngaji seaman.”⁸⁰

c. Mengajak anak untuk pengajian dan kegiatan agama

Untuk mempertebal iman dalam keluarga, upaya yang bisa dilakukan keluarga adalah mengajak mengajak anaknya untuk ikut mengikuti pengajian. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga Bu Sri Agustini. Penulis pun juga pernah melihat keluarga Pak Agung pada tanggal 13 Oktober 2017 datang kesalah satu tempat rumah warga untuk mengikuti kegiatan ini.⁸¹ Dari beberapa upaya yang dilakukannya, dalam upaya ini dipertegas oleh istrinya Bu Sri Agustini dengan mengatakan:

“Terus kalau setiap hari sabtu malam ahad tak ajak ke pengajian rutin di masjid, kalo pas ahad legi juga tak suruh ikut disitu diisi yasin, tahlil, istighosah sama sholat. Jadi supaya mempertebal iman dan memperluas wawasan anakku mas. Anakku seneng mas kalo diajak ke pengajian di masjid, soale ada jajane.

⁷⁹ Hasil wawancara Bu Endah pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017

⁸⁰ Wawancara Pak Heru dan Bu Rini pada hari jum'at, 27 oktober 2017.

⁸¹ Hasil observasi di lingkungan RT 29 dan 33 RW 05 Bumi Citra Fajar pada tanggal 13 Oktober 2017.

Kalau saya nggak berangkat-berangkat gitu mas ya, saya ditegur mas disuruh ayo segera berangkat. Ya meskipun kadang acara belum selesai anakku sudah tidur di tempat pengajian.”⁸²

d. Menitipkan anaknya ke TPQ adalah upaya mengembangkan kecerdasan spiritual

Dari lima informan yang penulis gunakan sebagai subyek penelitian, mereka semua melaksanakan salah satu dari beberapa upaya pendidikan agama anak yaitu menitipkan anaknya ke TPQ. Ada beberapa keluarga yang memiliki sejarah dalam pembinaan agama ini. Contohnya seperti Bu Sri Agustini dan Bu Endah.

Beberapa bulan yang lalu kira-kira desember 2015, penulis sering melihat Bu Sri Agustini mengantarkan anaknya ke TPQ setelah sholat ashar.⁸³ Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Penulis pun menanyakan kembali, adakah upaya lain yang dapat dilakukan dalam pembinaan agama kepada anak dalam keluarga. Dan beliau pun menjawab:

“Ya yang saya lakukan menitipkan anak saya ke TPQ mbak, karena pembinaan agama saja dirumah tidak cukup, jadi saya harus carikan diluar supaya wawasan anakku juga berkembang. TPQ itu dibawah naungan Pak Syahidin, tapi sekarang sudah tidak mengaji disana.”⁸⁴

Bentuk-bentuk upaya ibu dalam melakukan pembinaan pendidikan agama di RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar dengan kategori kurang lebih usia 10 hingga baligh adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan dan mengarahkan tentang akhlak dan etika sehari-hari

⁸² Wawancara Bu Sri Agustini pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017.

⁸³ Hasil observasi di lingkungan RT 29 dan RT 33 perumahan Bumi Citra Fajar 07 Oktober 2017.

⁸⁴ Wawancara Bu Sri Agustini pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017.

- b. Upaya memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan dan upaya memberikan pemahaman tentang identitas dirinya serta harapan orang tua
- c. Rencana untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan islam

5. Temuan Penelitian

1. Alasan *Ibu Berprofesi Ganda* di RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar adalah :
 - a. Faktor ekonomi keluarga
 - b. Mengembangkan potensi yang dimiliki
2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada keluarga *Ibu Berprofesi Ganda* RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar adalah :
 - a. Faktor pendidikan orang tua
 - b. Keadaan ekonomi keluarga
 - c. Kesibukan keluarga
 - d. Faktor lingkungan
 - e. Faktor perkembangan zaman
3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *Ibu Berprofesi ganda* di RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar
 - a. Mempererat komunikasi
 - b. Metode mengajar kepada anak
 - c. Mengajarkan tentang akhlak pada anak
 - d. Mengingatkan dan mengajak anak beribadah melaksanakan sholat dan puasa sejak dini
 - e. Mengajak anak untuk pengajian dan kegiatan agama
 - f. Menitipkan anak ke TPQ



BAB V

PEMBAHASAN

A. Alasan Ibu Berprofesi Ganda

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penyebab seorang menjadi *Ibu Berprofesi Ganda*. Adalah kebutuhan ekonomi. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak. Membuat para ibu harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh, adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang memotivasi mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain berada dirumah (seperti kebosanan), serta memenuhi kebutuhan psikologis seperti kontak sosial, merealisasikan potensi yang dimiliki dan keinginan untuk bermanfaat bagi lingkungan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja adalah: Kebutuhan ekonomi. Terdapat banyak motif yang mendasari faktor ini yang tergantung dari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang tidak mencukupi paling sering menjadi motif yang terbesar. Namun ada motif yang lain seperti ibu menginginkan barang-barang yang berharga yang membutuhkan uang lebih untuk dapat membelinya, karena itulah ibu bekerja, pekerjaan rumah tangga (peran sebagai ibu rumah tangga) yang lama-kelamaan menjadi tidak lagi memuaskan, membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan. Apalagi ketika anak terkecil sudah memasuki sekolah, sehingga sering ibu merasa tidak dibutuhkan lagi dirumah, kepribadian.⁸⁵ Misalnya kebutuhan untuk berprestasi, dihargai karena status yang lebih tinggi, keinginan untuk dapat bermanfaat bagi lingkungan dan juga menggunakan potensi-potensi yang dimiliki, semakin

⁸⁵ Burlian, Somad, 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, hlm 78-79.

tinggi tingkatan pendidikan ibu, kecenderungan mereka untuk bekerja juga semakin tinggi.⁸⁶

Ibu Maryati(Mengisi waktu luang dan mengembangkan potensi diri), Ibu Rini (Mengisi waktu luang dan mengembangkan potensi diri), Ibu Yayuk (Mengisi waktu luang dan mengembangkan potensi diri), Ibu Sri Agustini (Mengembangkan potensi diri dan membantu ekonomi keluarga), Ibu Endah (Keterbatasan ekonomi), Ibu Sofi (Keterbatasan ekonomi). Hal ini seperti yang dikemukakan (Purwadarminta,2003) yakni sebab terjadinya *Ibu Berprofesi Ganda* pada keluarga tersebut. Ibu bekerja adalah untuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki olehnya. Hal tersebut adalah yang menyebabkan 5 informan menjadi *Ibu Berprofesi Ganda*.

Ibu Berprofesi Ganda adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mencari nafkah, dimana didalamnya terdapat dua orang tua yang bekerja. Sumardi dan Evers Tiga alasan utama wanita untuk bekerja diluar rumah yaitu uang, peranan sosial, dan untuk pengembangan pribadi. Hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita untuk bekerja. Wanita kota bekerja untuk “membayar” tingkat kemahalan hidup di kota. Dalam ekonomi kota kalau tidak memperoleh penghasilan yang cukup mereka tidak akan menciptakan permintaan barang dan jasa, mereka tidak akan dapat menggunakan penghasilan untuk mengarahkan produksi barang dan jasa yang diperlukan.⁸⁷

Posisi ibu dalam keluarga adalah penunjang suatu sistem di dalam masyarakat antara lain, sebagaimana dikemukakan oleh Suryakusuma bahwa:

1. Sebagai unit ekonomi tempat untuk memproduksi pembentukan angkatan kerja yang baru dan juga sebagai arena konsumen.

⁸⁶ Djamara, S, Bahri, Drs.& Zain, Aswan, Drs,1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 96-98.

⁸⁷ Sumardi, Ever. Hans Dieter. 1982. “Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok”. Jakarta : CV. Rajawali, hlm 118-119.

2. Merupakan tempat pembentukan kesatuan keluarga secara biologis, sistem nilai, kepercayaan, agama dan kebudayaan.
3. Sebagai tempat terbentuknya suatu kegiatan biososial yaitu hubungan antara anak, ibu dan bapak.

Dilihat dari teori tersebut, mereka bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dengan bekerjanya antara suami dan istri, maka setiap individu harus siap dengan fungsi-fungsi baru yang akan dijalannya. Keluarga yang memiliki ibu yang berprofesi harus memerankan dua fungsi sekaligus, yaitu memerankan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu juga harus menjalankan fungsi-fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, social, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah orang tua akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi keluarga. Setiap informan harus dapat menjalankan peran dan fungsi barunya agar keseimbangan di dalam keluarga tetap terjaga dan pendidikan kepada anak tetap disalurkan.

Meskipun dalam keluarga itu ibunya bekerja, *ibu berprofesi ganda* harus tetap mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Orang tua memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik, yaitu:

- (a) Berkomunikasi dengan anak secara rutin,
- (b) disiplin,
- (c) jngan mengeluh dengan status *ibu berprofesi ganda*,
- (d) menghabiskan waktu bersama anak ketika luang.⁸⁸

Dengan begitu meskipun menjalani kehidupan berkeluarga dengan peran *ibu berprofesi ganda* dapat mendidik anak dan menghilangkan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu.

⁸⁸ Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 1998), hlm. 211.

B. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga Ibu Berprofesi Ganda

Berdasarkan dari hasil penelitian, bahwa problematika pendidikan Agama Islam yang terjadi pada Keluarga *Ibu Berprofesi Ganda* adalah baik dari segi orang tua atau lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan keduanya sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang bermula dalam keluarga sendiri yaitu orang tua. Diantara problem orang tua meliputi sebagai berikut, pendidikan orang tua yang tergolong rendah, sehingga belum bisa mempersepsi pentingnya pendidikan Islam untuk anaknya. Bila dengan hanya tamatan Sekolah Dasar saja, maka kondisi ini memungkinkan orang tua tidak mempunyai jangkauan untuk masa depan anaknya, kesibukan orang tua. Pada zaman sekarang ini perkembangannya sudah begitu maju, baik pada ilmu pengetahuan, teknologi dan pola hidup yang materialis, maka banyak tuntutan agar dapat menyeimbangkan dengan pola-pola tersebut.⁸⁹ Oleh karena itu banyak orang tua yang sibuk dengan karir masing-masing diluar rumah, kadang ada orang tua yang berangkat pagi sekali dan pulang sore. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian pada pendidikan Islam, karena waktu yang seharusnya untuk mengurus anak menjadi tersita untuk istirahat akibat kecapekan. Faktor eksternal ialah masalah yang muncul atau berasal dari luar rumah tangga atau luar keluarga. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain, lingkungan masyarakat yang baik yaitu masyarakat yang masih kental dengan ajaran-ajaran Islam. Lingkungan seperti itu dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku baik begitu juga sebaliknya. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh pendidikan Islam bagi anak. Karena dalam sekolah pasti akan bertemu, bermain, bergaul dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, walaupun anak sudah berada di sekolah, tetapi orang tua juga harus memantau anaknya, faktor media massa/ teknologi, banyak media massa yang

⁸⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

menyajikan informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat, baik positif maupun sisi negatifnya. Seperti TV, Handpone dan lain sebagainya. Dengan anak sudah terpengaruh dengan media massa tersebut, terkadang anak akan cuek dengan perkataan-perkataan orang tuanya ataupun dengan perintahnya atau nasihat. Maka dari itu orang tua juga harus mendampingi, agar orang tua bisa hal-hal yang belum dimengerti oleh anak.⁹⁰

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa hal-hal yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan islam bagi anak dalam keluarga karir ganda adalah bertambahnya usia si anak, lingkungan, pekerjaan orang tua yang ganda, teman, orang tua yang memanjakan anaknya atau orang tua yang egois. Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa, Orang tua karir ganda merupakan seorang bapak dan ibu yang kesehariannya selalu sibuk dengan karirnya atau pekerjaannya, bahkan perhatiannya terhadap pendidikan anaknya kurang. Kesibukan orang tua tersebut dalam bekerja juga memiliki dampak tersendiri dan dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert L. Mathis dan John H. Jackson. sebagai berikut; “Bagi pasangan berkarir yang memiliki anak-anak, masalah keluarga bisa menjadi konflik dengan perkembangan karir. Dengan demikian, dalam situasi pindah kerja, salah satu pasangan harus lebih bersedia menjadi lebih fleksibel demi kepentingan keluarga. Pekerjaan paruh waktu, dengan waktu kerja fleksibel dan pengaturan pekerjaan di dalam rumah mungkin menjadi pilihan yang dipertimbangkan, khususnya bagi para orang tua dengan anak-anak yang masih kecil”⁹¹

Untuk membuat perbandingan, peneliti mengambil dua dari enam informan untuk dijadikan tolak ukur peneitian ini. Informan yang peneliti

⁹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

⁹¹ Marimba, Ahmad, D, 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al. Ma’arif, hlm. 98.

gunakan untuk perbandingan ini yang pertama adalah dari keluarga Ibu Sri Agustini. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, Ibu Sri Agustini mendidik anak dengan pengajaran ilmu yang bersifat fardhu 'ain. Imam Al-Ghazali membagi ilmu kepada fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Lebih lanjut menurut Al-Ghazali, ilmu fardhu 'ain itu meliputi ilmu agama dan segala cabangnya yang dimulai dengan Al-Qur'an, kemudian ilmu ibadah dasar. Adapun ilmu fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Baik fardhu 'ain maupun fardhu kifayah keduanya termasuk ilmu yang terpuji, sedang ilmu yang dibolehkan (mubah) ialah ilmu kebudayaan, seperti bahasa (sastra) dan sejarah yang tidak mengandung unsur yang merugikan. Beliau mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anaknya sejak dini.⁹² Hal tersebut terlihat dari bagaimana anaknya mengerjakan kewajiban agama. Kebiasaan yang dilakukan oleh ibunya tersalurkan kepada anaknya. Ibu Sri Agustini menjadikan dirinya sebagai teladan untuk anaknya, setelah menjadi teladan kemudian terhubung dengan pembiasaan. Salah satu contohnya adalah ketika anak menunaikan ibadah puasa sunnah. Hal tersebut dikarenakan ibunya menunaikan ibadah puasa sunnah. Sesuai dengan pola pendidikan anak dalam keluarga yang mencakup pola pendidikan dengan keteladanan dan pembiasaan.

Namun dengan kesibukan yang dilalui oleh Ibu Sri Agustini terkadang beliau harus merelakan waktu pembelajaran pendidikan agama Islam ke anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang bapak dan ibunya bekerja akan benar-benar menjadi tantangan tersendiri dalam urusan mendidik dan mencari nafkah untuk menghidupi keberlangsungan keluarganya, bagaimanapun harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁹³ Tidak bisa dipungkiri bahwa Ibu yang bekerja pasti akan sibuk dengan kesibukannya mencari nafkah dan waktu pembelajaran ke anak berkurang.

⁹² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

⁹³ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berprofesi*, hlm. 50.

Sedikit berbeda dengan pendapat dari informan lainnya mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak sejak dini, akan tetapi dalam pelaksanaannya keluarga dari Ibu Sofi kurang sesuai dengan hakikat pendidikan agama dalam keluarga. Keluarga Ibu Sofi benar-benar kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dengan mendidik anak dalam hal pendidikan agama Islam. Hal tersebut dikarenakan orang tua tunggal akan benar-benar menjadi sendirian dalam urusan mendidik dan mencari nafkah untuk menghidupi keberlangsungan keluarganya, bagaimanapun harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁹⁴ Beliau merelakan apa yang seharusnya ia lakukan agar kebutuhan keseharian keluarganya terpenuhi sehingga Ibu Sofi mendidik anaknya secara pasif.

Mengenai Pendidikan Agama Islamnya pun anak tergolong pasif. Hal tersebut karena kebiasaan orang tua yang pasif juga dalam beribadah karena kesibukan bekerja dan kurangnya waktu kebersamaan. Memang dalam mendidik anak menggunakan pola pendidikan keteladanan, namun bila yang menjadi panutan melakukan hal yang kurang baik maka akan anak akan mengikuti. Dari hasil wawancara Ibu Sofi mengatakan bila anak kurang disiplin dalam menjalankan ibadah maka akan dinasihati. Pada pola pendidikan nasihat, nasihat yang diberikan harus masuk kedalam hati anak agar kedepannya dapat bergerak mengamalkannya.⁹⁵ Selain itu agar perubahannya maksimal harus diimbangi dengan waktu kebersamaan dan keteladanan yang baik dari orang tua, namun tidak dengan keluarga Ibu Sofi. Keseharian anak selain bersekolah ialah sering bermain dengan kakaknya. Sehingga kesehariannya terkadang dijaga oleh pembantu.

Dilihat dari dua informan tersebut, selain perlunya Pendidikan Agama Islam sejak usia dini harus diimbangi dengan pola pendidikan yang sesuai dan kesadaran dari setiap keluarga bahwa pendidikan agama Islam pada anak sangatlah penting.

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

Tak banyak keluarga yang berstatus sebagai *Ibu Berprofesi Ganda* mengeluh atas status barunya. Sehingga hal tersebut membuatnya semakin terbebani oleh tanggung jawab lainnya. Dalam berkeluarga pasti memiliki permasalahan baik itu internal maupun eksternal. Terlebih lagi jika keluarga itu berstatus *Ibu Berprofesi Ganda* yang notabene dianggap negatif oleh sebagian masyarakat. Dalam hal ini peneliti masih menggunakan dua informan yang sama sebagai tolak ukur.

Diawali dengan *background* keluarga yang Islami, Sri Agustini juga mendidik anaknya dengan Pendidikan Agama Islam secara tegas. Selain mendidik dengan teori, Sri Agustini juga mempraktikkan apa yang ia ajarkan. Selaras dengan pernyataan Gilbert Highest yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁹⁶ Dengan pondasi yang kokoh dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, Sri Agustini tidak terlalu khawatir dengan apa yang didapatkan anaknya diluar rumah. Karena kedekatan antara keduanya juga mempengaruhi, sehingga apa yang didapatkan anaknya dari luar (apabila hal buruk) anak akan mendiskusikannya dengan ibunya mengenai kelanjutan dari informasi yang didapatnya.

Meskipun Sri Agustini menjalani kesibukan dengan kesibukannya, ia tidak terlalu khawatir akan pendidikan agama anaknya. Selain mempunyai pondasi yang kuat anaknya juga disekolahkan disalah satu lembaga yang menerapkan sistem *fullday*. Kesibukannya dalam bekerja pun ia lakukan selain karena kewajiban juga menjalani salah satu fungsi dalam keluarga yakni fungsi ekonomi. Yang mana hal ini berkaitan dengan pencarian nafkah.⁹⁷ Pada hakikatnya hal ini dilakukan oleh seorang ayah, namun karena status *Ibu Berprofesi Ganda* menjalankan dua peran yakni menjadi ibu juga sebagai wanita karir. Fungsi ekonomi yaitu untuk memenuhi

⁹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 227.

⁹⁷ Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, hlm. 21.

kebutuhan lainnya seperti makanan dan pakaian kepada anggota keluarganya baik itu bagi kehidupan orang tua sendiri maupun bagi kehidupan masa depan anak. Meskipun menjalani fungsi sebagai orang tua yang berstatus *Ibu Berprofesi Ganda*, ia juga tak lupa untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik, salah satunya ialah menghabiskan waktu dengan anaknya.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dan konten tertentu. Begitu pula dengan anak, dengan ajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh Sri Agustini pada anaknya berbuah hasil dengan kokohnya pondasi anak dan tidak goyah dari godaan negatif perkembangan teknologi. Sri Agustini mendidiknya dengan berkomunikasi secara rutin dan menerapkan kedisiplinan. Dengan berkomunikasi ia dan anaknya saling berbagi cerita mengenai hal-hal yang didapatkan oleh masing-masing individu, sehingga hubungan antara orang tua dengan anak terasa hangat dan tidak ada yang disembunyikan dari salah satu pihak.⁹⁸ Selain itu Sri Agustini juga menerapkan kedisiplinan yaitu mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Selain itu ia juga tidak segan-segan untuk memberi anaknya hadiah bila memang mendapatkan prestasi dan patut untuk diapresiasi.

Berbanding terbalik dengan keluarga Sri Agustini, Ibu Sofi lebih pasif dalam mendidik anak keduanya. Dalam mendidik anak, Ibu Sofi lebih cenderung menggunakan pola pendidikan nasihat. Dengan kesibukan yang dialami oleh masing-masing individu memang lebih mudah menggunakan pola pendidikan nasihat.⁹⁹ Akan tetapi bila hanya nasihat yang dilakukan tanpa keteladanan dan pembiasaan yang rutin hasilnya kurang maksimal. Terlihat dari kegemaran anaknya yang kurang agamis meskipun mendukung dalam bidang sekolahnya. Anak dari Ibu Sofi sering pergi ke warnet untuk

⁹⁸ Arlin Setrina Putri dengan Judul "*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*", hlm. 11.

⁹⁹ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

bermain tanpa sepengetahuannya dan apa yang dilakukannya di warnet. Pernyataan Gilbert Highest yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁰⁰ Dari pernyataan Gilbert Highest dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak berasal dari kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Jika dilihat dari pekerjaan orang tua nya yang selalu pulang hingga larut malam, tak jarang bila terkadang ibadah sholat shubuhnya terlambat. Menurut salah satu tetangganya mengatakan bahwa sudah tradisi disana jika ketika hendak melaksanakan sholat shubuh setiap keluarga membangunkan tetangganya untuk bersama-sama beribadah di masjid, namun dari keluarga Ibu Sofi jarang mengikutinya dan hal ini dapat diidentifikasi bahwa terjadi karena Ibu Sofi pulang terlalu malam dari pekerjaannya sehingga kurang berkomunikasi dengan anaknya dan kurang mengetahui perkembangan dari nasihat yang telah diberikan kepada anaknya. Terlebih lagi Ibu Sofi terlalu mengandalkan kedewasaan anaknya, jika nasihat tidak disanding dengan keteladanan dan pembiasaan maka kedewasaan pun akan tertunda.

Sebagai orang tua Ibu Sofi sudah menjalankan fungsinya yaitu fungsi ekonomi meskipun ia berstatus *single parent*. Namun dengan kesibukan yang dilakukan oleh Ibu Sofi, terjadi kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya sehingga apa yang seharusnya diajarkan kepada anaknya justru tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini kurang sesuai dengan cara berkomunikasi dengan anak dalam mendidik yang mencakup: berkomunikasi secara rutin yaitu berupa saling berbagi cerita satu sama lain, disiplin yaitu mengajarkan anak mengenai hal yang benar dan hal yang salah, dan menghabiskan waktu bersama anak meskipun itu hanya untuk bercengkrama untuk menghangatkan situasi setelah tidak bertemu selama beberapa jam dan sedikit bercerita mengenai hal yang didapat selama satu

¹⁰⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 227.

hari.¹⁰¹ Jika dilihat dari lingkungannya pula tergolong berada didalam lingkungan yang agamis. Namun sang anak tidak didukung oleh keteladanan dan pembiasaan dari orang tuanya yang berakibat kurang berpartisipasi pada lingkungan agamis masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, anak dari Ibu Sofi dapat membedakan fungsi dari perkembangan tersebut. Terkadang anak dari Ibu Sofi menggunakannya untuk mencari informasi yang bersifat positif, namun karena orang tuanya yang mengasuh dengan pola asuh permisif-lunak ia cenderung manja dan kurang *pe-de* sehingga ia mengalihkan pergaulannya pada dunia maya.¹⁰² Dengan kebiasaan yang dilakukan anaknya berupa pergi bermain ke warnet, Ibu Sofi kurang dalam penerapan yang berlandaskan pada pernyataan Hasan Langgulung yang menyatakan cara-cara praktis yang digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak, diantara lain: menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai baik dirumah ataupun dimana mereka berada dan bersikap tegas kepada anak dalam kegiatan keagamaan.¹⁰³

Berdasarkan dari hasil yang diterima peneliti dari informan, bahwa faktor internal lebih banyak mempengaruhi Pendidikan Agama Islam ke anak daripada faktor eksternal.

C. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Ibu Berprofesi Ganda

Status *Ibu Berprofesi Ganda* bukanlah alasan orang tua untuk menyerah dalam mendidik anak karena bertambahnya permasalahan dalam keluarga. Seperti halnya pepatah mengatakan setiap permasalahan pasti ada solusinya. Disini peneliti dengan seluruh informan saling berbagi

¹⁰¹ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

¹⁰² Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, hlm.78-79.

¹⁰³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*, hlm. 372.

mengenai solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika. Jika di dua fokus penelitian peneliti menggunakan dua keluarga *Ibu Berprofesi Ganda* untuk dijadikan tolak ukur, maka dalam fokus ini peneliti menggunakan seluruh informan agar dapat mengetahui solusi dari masing-masing keluarga.

Dimulai dari keluarga Sri Agustini, beliau membagi solusi sesuai dengan apa yang ia lakukan kepada anaknya yaitu keterbukaan hati antara orang tua dengan anak, memberikan perhatian yang lebih kepada anak, serta apabila kondisi psikis anak semakin memburuk karena akibat perceraian kedua orang tuanya maka orang tua bersama-sama berdiskusi untuk menemukan solusi yang sesuai untuk anaknya. Solusi pertama dari Sri Agustini sesuai dengan cara untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam mendidik yaitu dengan berkomunikasi secara rutin.¹⁰⁴ Dalam hal ini orang tua sibuk apapun akan memberi dan menanyakan kabar anaknya meskipun itu menggunakan pesan elektrik (sms) dan telepon. Bila jarak jasmani antara anak dan orang tua dekat maka Sri Agustini saling berbagi cerita dengan anak. Sri Agustini juga menyarankan agar suatu saat anak diberitahu mengenai keadaan yang sedang terjadi dalam keluarganya.¹⁰⁵ Dengan begitu anak akan lebih menghargai keadaan keluarganya.

Solusi yang kedua sesuai dengan point keempat yaitu menghabiskan waktu dengan anak. Anak akan merasa dianggap keberadaannya jika fokus orang tua tidak hanya membuatnya bahagia secara materi. Sri Agustini memaksimalkan waktu luangnya untuk saling bercerita dengan anaknya. Berhubungan juga dengan solusi ketiga yang mana dengan meluangkan waktu bersama-sama maka permasalahan yang terjadi pada anak dapat teratasi. Selain itu Sri Agustini juga memberi solusi agar setiap *Ibu Berprofesi Gandapola* pendidikan yang sesuai yaitu dengan menggunakan

¹⁰⁴ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

¹⁰⁵ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berprofesi*, hlm. 54.

pola pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan ganjaran.¹⁰⁶ Dengan seimbangnnya pola tersebut maka apapun yang akan dilakukan anak berlandaskan dari apa yang diajarkan orang tua.

Selain itu hal senada juga diutarakan oleh Ibu Yayuk, yang mana ia memberikan solusi untuk mencegah anak melakukan kenakalan yaitu dengan memperbanyak komunikasi, menguatkan pondasi agama, dan berada dilingkungan yang mendukung untuk melakukan kebaikan. Solusi yang pertama sesuai dengan cara berkomunikasi dalam mendidik anak yaitu salah satunya dengan berkomunikasi secara rutin.¹⁰⁷ Dengan rutinnya komunikasi maka meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaan, orang tua mengetahui apa yang dialami anak semasa ditinggal bekerja. Selain itu solusi selanjutnya ialah menguatkan pondasi keagamaan. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik agama kepada anak, seperti yang dikatakan oleh Drs. Yakhsyallah Mansur bahwa pendidikan yang harus diberikan orang tua sebagai wujud tanggung jawab salah satunya ialah pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Yang dimaksud pendidikan agama disini ialah meliputi aqidah hal hukum hal halal-haram, memerintah beribadah sholat, mengenal baik buruk dididik untuk mencintai Rasul-Nya, keluarga, orang-orang shalih dan yang mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.¹⁰⁸ Selain itu pendidikan akhlak menurut para ahli menyatakan bahwa akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Selain itu, Ibu Yayuk menggunakan pola pendidikan nasihat ia juga menggunakan pola pendidikan dengan memberikan hadiah. Karena hadiah akan mendorong anak agar lebih bersemangat dalam bertindak.¹⁰⁹ Namun orang tua juga harus berhati-hati dalam memberikan hadiah, karena anak

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 144.

¹⁰⁷ Arlin Setrina Putri, *Op. Cit.*, hlm. 11.

¹⁰⁸ Siti Nur Alfiyah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, hlm. 25-28.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

dapat beranggapan bahwa hadiah tersebut adalah upah dari pekerjaan yang dilakukannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rini, ia memberi solusi bahwa untuk mencegah perilaku buruk anak yaitu dengan meningkatkan hubungan emosi, orang tua introspeksi diri sendiri, mengajak anak untuk aktif dimasyarakat dan komunikasi yang baik. Dengan begitu, Ibu Rini melakukan apa yang seharusnya ia lakukan dengan memperbaiki komunikasi serta menghabiskan waktu dengan anaknya.

Beliau juga sering menggunakan pola pendidikan dengan hukuman. Hukuman termasuk dalam cara mendidik dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang baik, benar, serta tertib, ketika anak telah melanggar peraturan yang berhubungan dengan hukum atau norma. Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.¹¹⁰ Senada dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir, alasan Ibu Rini menggunakan pola hukuman karena menurutnya dengan memberi hukuman (tergantung tingkat kenakalan) dapat membuat anak jera.

Ibu Endah juga memberikan solusi yang hampir sama, yakni untuk mencegah anak melakukan keburukan ia tidak berbuat kasar kepada anaknya dan membicarakannya dengan pelan-pelan, serta pengawasan dan keakraban komunikasi ditingkatkan. Hal tersebut memang menjadi sesuatu yang vital digunakan dalam hubungan kekeluargaan. Hubungan komunikasi dengan anak, mendisiplinkan anak, memberi waktu luang kepada anak memang sudah seharusnya dilakukan meskipun menyandang status *Ibu Berprofesi Ganda*.

Selain itu, Ibu Endah juga menggunakan pula pendidikan hukuman. Baginya dengan hal tersebut dapat membuat anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pada hakikatnya penggunaan pola pendidikan hukuman tidak dilarang, alangkah baiknya mengikuti perkataan Ahmad

¹¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 186.

Tafsir yang berbunyi hukuman itu mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.¹¹¹ Dengan begitu anak akan merasa jera dengan apa yang telah dilakukannya.

Bagi Ibu Maryati, untuk mencegah kenakalan anak ia lebih memfokuskan pada pendidikan akhlak anak. Solusi yang ia berikan ialah mendoakan anak dengan yang terbaik, mengawasi perkembangan anak dan mendidiknya, serta orang tua membenahi diri. Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Hasan Langgulung yaitu, memberi contoh yang baik bagi anak karena orang tua yang tidak berhasil menguasai diri tentu tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya, menunjukkan bahwa orang tua selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, serta menjaga anak dari teman-teman yang menyeleweng.¹¹² Anak akan merasa bahwa ia berada dalam pengawasan sehingga dapat membuatnya enggan untuk melakukan penyelewengan.

Ibu Maryati menggunakan pola pendidikan nasihat. Menurut Abdurrahman An-Nahwali pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.¹¹³ Hal ini yang mendasari Abdul Rohim dan ia berharap akan kesadaran anaknya.

Ibu Maryati juga sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, yakni menyekolahkan anaknya pada lembaga Islam. Orang tua yang keduanya bekerja, beliau menyadari bahwa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dengan pasangan yang hanya bapaknya bekerja saja terkadang kurang maksimal apalagi dengan yang kedua orang tuanya bekerja. Namun tidak hanya kesadaran, dengan waktu bekerja lebih banyak

¹¹¹*Ibid.*

¹¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

¹¹³ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

orang tua tunggal memilih menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama semisal Madrasah atau Pesantren.¹¹⁴ Setidaknya dengan menyekolahkan anak di lembaga berbasis Islam menghindari anak dari pergaulan yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Solusi dari Ibu Sofi ialah untuk mencegah anak dari kenakalan ialah sabar dalam mendidiknya dari masalah yang dihadapi anak, dan menjaga anak dari lingkungan negatif. Hal ini senada dengan pernyataan Hasan Langgulung mengenai pembenahan melalui pendidikan akhlak yaitu menjaga anak dari teman-teman yang menyeleweng.¹¹⁵ Dengan menjaga anak dari lingkungan negatif, anak akan lebih terjaga pergaulannya karena pengaruh yang sangat besar selain dari internal keluarga juga dari eksternal keluarga yang mana hal tersebut adalah lingkungan.

Pola pendidikan yang digunakan Ibu Sofi adalah nasihat. Pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.¹¹⁶

Seperti pernyataan diatas, bagi Ibu Sofi dengan nasihat akan lebih mudah mendidik anak dan dengan itu dapat terjalin komunikasi melalui diskusi.

D. Menafsirkan Temuan Penelitian

1. Alasan Ibu Bekerja

Hubungan dalam bahtera rumah tangga sudah pasti mempunyai permasalahan tersendiri. Bahkan sebagian orang mengatakan dengan menganalogikan mengenai pernikahan, seperti pernikahan itu mempersatukan perbedaan, pernikahan itu menyatukan permasalahan

¹¹⁴ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berprofesi*, hlm. 55.

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 138.

¹¹⁶ Abdurrahman An-Nahwali, *Op. Cit.*, hlm. 403-404.

dan masih banyak lagi persepsi masyarakat mengenai analogi pernikahan. Namun semua hal itu tergantung pada keluarga itu sendiri dalam menjalankan makna pernikahan tersebut.

Peristiwa ibu yang bekerja mungkin telah menjadi hal yang biasa bagi sebagian kalangan manusia dalam masyarakat. Namun terkadang ibu bekerja adalah pilihan terakhir bagi keluarga bila dalam berkeluarga telah menemukan jalan buntu dan juga karena faktor ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Dari informan yang peneliti dapatkan bahwa ibu bekerja dapat datang dari berbagai permasalahan, seperti permasalahan ekonomi, memenuhi kebutuhan psikologis, aspek-aspek dari peran dalam keluarga dan masih terdapat masalah lainnya.

Namun apabila suatu keluarga telah memutuskan untuk menjadi *Ibu Berprofesi Ganda*, maka keluarga tersebut harus siap menerima hal baru dalam kehidupannya. Seperti mengasuh anak, memerankan peran ganda, mendidik moral anak, dan hal-hal baru lainnya. Berbicara mengenai mengasuh dan mendidik anak, *Ibu Berprofesi Ganda* harus pandai-pandai untuk membagi waktu kesibukannya dengan waktu untuk mendidik dan mengasuh anak. Karena apabila *Ibu Berprofesi Ganda* tidak menyempatkan hal tersebut akan berimbas pada karakter anak.¹¹⁷

2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga Ibu Bekerja

Problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *Ibu Berprofesi Ganda* ialah kurangnya kesadaran anak akan ibadahnya. Informan yang peneliti dapatkan tidak semuanya anak dari keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sudah berumur diatas 7 tahun sehingga untuk penerapan pendidikan keislamannya belum seketat anak seusianya dan masih dapat ditoleransi mengenai ketaatannya. Sedangkan informan yang

¹¹⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

peneliti gunakan sebagai tolak ukur memiliki anak yang cukup umur untuk dilihat ketaatannya.¹¹⁸

Salah satu dari informan yang didapatkan terlihat bahwa anak yang diasuhnya kurang taat dalam pelaksanaan kewajibannya. Ketaatan sholat, kurangnya inisiatif dalam mengaji, dan kurangnya pembiasaan ibadah sunnah. Akan tetapi berbanding terbalik dengan salah satu informan lainnya. Terlihat bahwa anak yang dididiknya meskipun masih berusia 11 tahun ia sudah rajin melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, membiasakan diri mengerjakan ibadah sunnah, dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengaji karena ia mempunyai cita-cita untuk menjadi *hafidzah*.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dan dibiasakan sejak dini. Mengingat orang tua (termasuk *Ibu Berprofesi Ganda*) mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak dengan pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Kesulitan membagi waktu orang tua tunggal kepada anak juga menjadi problematika yang menjadi penghambat pendidikan agama Islam pada anak.

Dalam kehidupan rumah tangga, permasalahan bisa datang kapan saja dan darimana saja. Problematika dapat dikategorikan menjadi dua hal, internal dan eksternal. Setiap keluarga mempunyai permasalahan dalam mendidik anak dan bisa datang dari faktor internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian, bahwasanya dari dua keluarga yang peneliti jadikan sebagai tolak ukur memperlihatkan jika faktor internal dalam mendidik anak berupa pendidikan orang tua, ekonomi keluarga dan kesibukan orang tua. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.

¹¹⁸ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berprofesi*, hlm.55.

Dari salah satu informan yang dijadikan tolak ukur, terlihat bahwa selain mendidik anak sejak dini orang tua juga tetap melaksanakan fungsinya dalam bidang ekonomi. Dengan dibekali dengan pendidikan agama sejak dini, orang tua tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya diluar rumah karena anak sudah mempunyai *background* pendidikan agama yang kuat. Selain itu dengan komunikasi yang lancar dapat mempermudah interaksi antara orang tua dengan anak sehingga dapat saling berbagi cerita.¹¹⁹

Akan tetapi berbeda dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa lebih mengandalkan kedewasaan anak mengenai kegiatan keagamaannya. Meskipun mempunyai ekonomi yang cukup, akan tetapi dengan waktu kebersamaan yang minim dan pembiasaan yang kurang maka kedewasaan anak mengenai akan tumbuh secara lambat. Karena bila mengajarkan pendidikan agama kepada anak hanya dengan teori tanpa keteladanan dan pembiasaan kurang dapat dihayati dan diikuti oleh anak.

3. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Ibu Bekerja

Dari seluruh informan yang peneliti dapat mengatakan bahwa, solusi yang dapat dijadikan panduan untuk mengatasi problematika ialah mempererat hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Karena dengan komunikasi anak akan merasa selalu diawasi oleh orang tua meskipun kedua orang tua sama-sama dengan kesibukan yang dihadapinya demi menghidupi keluarga. Selain memiliki komunikasi yang bagus, landasan agama sangat perlu didirikan sejak dini. Karena bila pondasi yang dibuat kurang kokoh maka dapat hancur oleh lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.¹²⁰

¹¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

¹²⁰ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

Selain itu peneliti juga mempunyai solusi untuk dapat sedikit mengurangi problematika *Ibu Berprofesi Ganda* dalam mendidik anak dengan pendidikan agama, yaitu kombinasi antara memperkuat ilmu keagamaan sejak dini, pola pendidikan yang pas, dan komunikasi. Karena dengan didikan agama yang kuat sejak dini maka anak akan mempunyai batasan-batasan untuk berusaha tidak melanggar aturan agama. Dengan pola pendidikan yang sesuai maka apa yang diajarkan oleh orang tua dan dipraktikkan langsung oleh orang tua maka akan membuat anak semangat untuk segera melaksanakan apa yang telah diajarkan. Dan dengan komunikasi yang lancar maka antara orang tua dan anak akan saling terbuka mengenai isi hati masing-masing, akan tetapi yang perlu dihindari adalah orang tua *Ibu Berprofesi Ganda* yang mengeluh atas statusnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikis anak.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Berprofesi Ganda” yang dilaksanakan di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya *Ibu Berprofesi Ganda* dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi karena 3 hal, yaitu: kebutuhan Ekonomi, kebosanan, dan Memenuhi kebutuhan psikologis. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengajari pendidikan agama Islam pada anak, kesulitan ekonomi dan sukarnya anak dalam mematuhi orang tua juga menjadi problematika pada pengajaran pendidikan agama Islam pada anak. Problematika dalam keluarga mempunyai dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.
2. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Ibu Berprofesi Ganda*: meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, mengawasi kegiatan anak, menguatkan pendidikan keagamaan, mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan menyekolahkan anak dilembaga pendidikan agama Islam.
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga berprofesi ganda di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo diantaranya adalah:
 - a. Selalu mengajak anak untuk selalu sholat berjamaah terutama dengan keluarga.

- b. Menyuruh anak untuk belajar di TPQ dan Madrasah Diniyah.
 - c. Menyuruh anak untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan perumahan.
 - d. Mengirim anak untuk belajar di pondok pesantren.
 - e. Menganjurkan anak untuk menghafal Al-Qur'an.
4. Pendidikan agama islam dalam keluarga berprofesi ganda yang dilaksanakan di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo secara kualitatif dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang tua sebagai pendidik dalam keluarga telah menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak sejak mereka masih kecil.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti terhadap informan, dan demi suksesnya serta memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent*, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran peneliti adalah:

1. Bagi orang tua baik orang tua utuh maupun *single parent* untuk mendidik anak dengan pendidikan keagamaan sejak dini.

Karena hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi setiap orang tua. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak menuai hasil maksimal maka sudah sewajarnya orang tua juga mempraktikkan apa yang telah diajarkan kepada anaknya. Selain itu juga menyempatkan waktu untuk bercengkrama

dengan anak agar jarak emosional antara orang tua dengan anak tidak menjauh.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*. Namun dalam penelitian ini peneliti merasa memang masih banyak kekurangan. Mengingat penelitian ini difokuskan kepada permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak dari keluarga *single parent* dan masih mempunyai masalah yang belum sempat untuk dikaji yaitu: perbandingan hasil dari pola asuh orang tua ayah dan ibu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm 212.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm 210.
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), 210.
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 23.
- Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.
- Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berprofesi*, hlm. 50.
- Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berprofesi*, hlm. 54.
- Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berprofesi*, hlm. 55.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm 123-129.
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm 330.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. ke-3, hal. 89.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 144.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 186.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: An-Nur, 1998), 329.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: An-nur, 1998), hlm 16.
- Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: U.D. Rama, 1986), hal. 38.
- Arlin Setrina Putri dengan Judul "*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*", hlm. 11.
- Burlian, Somad, 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, hlm 78-79.
- Budi Hartono, *Memperkokoh Kembali Pendidikan Keluarga Sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian*, Halaqoh, Vol. II, No. 28, (2012), hlm 19-21..
- Budi Hartono, *Memperkokoh Kembali Pendidikan Keluarga Sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian*, Halaqoh, Vol. II, No. 28, (2012), hlm 23-25.
- Djamara, S, Bahri, Drs.& Zain, Aswan, Drs,1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 96-98.
- Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, hlm.78-79.

- Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm 66-100.
- Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm 102-165.
- Habibatus Sa'diyah, "Pendidikan Agama Islam Oleh Orang Tua Kepada Anak Di Masyarakat Pendetang (Studi Kasus Masyarakat Madura Di Praban Selatan Kelurahan Sidokare Sidoarjo)", (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2014), hal. 95-96.
- Hadari Nawawi, *metode penelitian bidang sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2000), hlm. 63.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*, hlm. 372.
- Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam Di Rumah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm 45-54.
- <http://kbbi.web.id/> . Diakses Pada Hari Sabtu, 26-11-2016.
- <http://ilmuddiin.wordpress.com/2011/11/08/pendidikan-agama-keluarga/>. Diakses Senin, 17-02-2017.
- http://www.academia.edu/7177215/Makalah_Asas_dan_Landasan_Pendidikan. Diakses pada hari Minggu, 15-02-17.
- <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-luqman-ayat-12-19.html>. Diakses Rabu, 15 Juli 2017.
- Ida Laili Masrurroh, "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Pilang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo", (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2002), hal. 90.
- Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, hlm. 21.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 227.
- Khoiron Nadhirin, *Wanita dan Keluarga*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1996), cet. I, hal. 20.
- Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 11-12.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya., hal. 135.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm 178.
- Lexy, *op.cit*, hlm. 121.
- Marimba, Ahmad, D, 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al. Ma'arif, hlm. 98.
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm 206.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm135-136.
- Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 1 29-130.
- Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 1998), hlm. 211.
- Robert K. Yin. *Case Study Research. Design and Methods*. Edisi ketiga. Applied social research method series Volume 5. Sage Publications. California, 2002. ISBN 0-7619-2553-8 .
- Romi Fitria wijayanti, “Upaya Keluarga Abangan Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Di RT 18 RW 01 Desa Rangkah Kidul Sidoarjo”, (Skripsi S-1, Fakultas Agama Islam UMSIDA, 2015), hal. 37.
- Save M Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 9-20.
- Siti Nur Alfiyah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, hlm. 25-28.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 206.
- Sumardi, Ever. Hans Dieter. 1982. “*Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*”. Jakarta : CV. Rajawali, hlm 118-119.
- Soenarjo, Departeman Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 951.
- Thalib, *Memahami 29 Sifat Fitrah Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm 15.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Dept. Pend dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,), hal. 1147.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 162.
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal.35.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

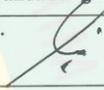
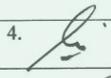
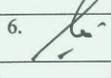
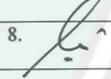
BUKTI KONSULTASI

Nama : Fadel Arief Amrullah

Nim/Jurusan : 13110053/PAI

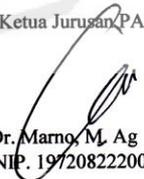
Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

Judul Skripsi : Pendidikan agama Islam Anak dalam Keluarga Berprofesi Ganda (Studi kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TandaTangan/Pembimbing
1.	15 September 2017	Pengajuan Judul Proposal Skripsi	1. 
2.	Oktober-November 2017	Konsultasi Proposal	2. 
3.	November 2017	Revisi Proposal	3. 
4.	18 Desember 2017	Acc Proposal	4. 
5.	03 Januari 2018	Seminar Proposal	5. 
6.	21 Juni 2018	Konsultasi Bab IV	6. 
7.	19 Juli 2018	Konsultasi Bab IV dan V	7. 
8.	25 Juli 2018	Revisi Bab IV dan V	8. 
9.	27 Agustus 2018	Acc keseluruhan	9. 

Malang, 28 Agustus 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marni, M. Ag
NIP. 197208222002121001

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1978/2017 03 Agustus 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua RW 05 Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fadel Arief Amrullah
NIM : 13110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Pembinaan Pendidikan Agama Anak Keluarga Berprofesi Ganda (Studi Kasus) di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarjo**
Lama Penelitian : Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Plt. Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN III



PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
KECAMATAN SIDOARJO
KELURAHAN BULUSIDOKARE
Jalan Kelurahan Bulusidokare No.2 Telepon, (031) 8961491
SIDOARJO - 61216

SURAT KETERANGAN JALAN
Nomor : 470/ 278 /404.8.1.6/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Sekretaris Kelurahan Bulusidokare, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo menerangkan bahwa :

N a m a : **FADEL ARIEF AMRULLAH**
Tempat / Tgl Lahir : Malang , 31 – 07 – 1994
NIM : 13110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Pelajar / mahasiswa
Agama : Islam
NIK : 3515083107940001
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat : Bumi Citra Fajar B5/120 RT. 033, RW. 006 Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.
Keterangan : Yang bersangkutan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .
Bahwa yang bersangkutan bermaksud mengadakan Perjalanan :
Tujuan : RT .029 dan RT. 032 RW. 005, Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.
Keperluan : Penelitian digunakan untuk Skripsi
Selama : 47 hari
Terhitung mulai : 15 September 2017 s/d 31 Oktober 2017
Pengikut : -
Keterangan lain : Judul Skripsi Penelitian Agama Anak dalam Keluarga Berprofesi Ganda (study Kasus di Perumahan Bumi Citra Fajar Sidoarj).

Setelah sampai ditempat tujuan harap melaporkan kepada yang berwajib.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang bersangkutan

FADEL ARIEF AMRULLAH

Sidoarjo, 11 September 2017
An. **KEPALA KELURAHAN BULUSIDOKARE**
Sekretaris Kelurahan

BUDIMAN ADJI, BA
Penata
NIP. 19600413 198203 1 010

LAMPIRAN IV

PEDOMAN PERTANYAAN

Nama :

Alamat :

No. Telp. :

Pekerjaan :

Judul Penelitian

PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA IBU BEKERJA

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu!

1. Apa penyebab ibu menjadi berprofesi ganda?
2. Apakah putra/putri ibu mengerjakan sholat wajib tepat waktu?
3. Kapan terakhir kali bapak/ ibu memerintah anak untuk mengerjakan sholat wajib?
4. Apakah anak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan bapak/ibu?
5. Hingga saat ini, apakah putra/putri ibu mengerjakan ibadah puasa ramadhan dengan senang hati?
6. Sebelum bulan ramadhan, apakah putra/putri ibu sering menjalankan puasa sunnah?
7. Jika sering, puasa apa yang pernah ditunaikan putra/putri ibu?
8. Ketika menjalankan puasa sunnah, apakah dengan perintah bapak/ibu atau anak menjalankannya dengan kemauan sendiri?
9. Kegiatan mengaji al-Qur'an anak dilakukan di TPQ atau dirumah?
10. Ketika melakukan kegiatan mengaji, apakah putra/putri ibu langsung melakukan atau diperintah terlebih dahulu?
11. Apakah putra/putri ibu menghormati orang tua sepenuh hati?
12. Bagaimana tutur kata putra/putri ibu terhadap orang tua?
13. Apakah segala perintah yang ibu perintahkan selalu dipatuhi?
14. Ketika melangsungkan proses pembelajaran keagamaan pada anak, apakah faktor pendidikan orang tua menjadi penghambat proses pembelajaran?
15. Apakah keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi?
16. Bagaimana sikap ibu kepada anak tentang keilmuan keagamaanya?
17. Dengan kesibukan yang dijalani ibu, apakah kesibukan tersebut menjadi hambatan untuk mengajari anak dengan ilmu agama?

18. Selain beberapa faktor tersebut, apakah faktor lingkungan juga mempengaruhi (jadi hambatan) anak dalam mempraktikkan ilmu agama yang telah diajarkan?
19. Dengan terjadinya perkembangan zaman yang semakin modern, apakah hal tersebut mempengaruhi ilmu keagamaan anak?
20. Menurut anda, bagaimana solusi yang harus dilakukan? (bila terjadi kemelencengan pada anak/pendapat untuk keluarga yang kedua orang tuanya bekerja yang anaknya melenceng)
21. Pendidikan apakah yang akan diberikan ibu pada anak? Keteladanan? Pembiasaan? Nasihat? Latihan dan praktik? Ganjaran? atau Hukuman? Lalu apa alasannya?



LAMPIRAN V

DOKUMENTASI KEGIATAN





LAMPIRAN VI

IDENTITAS PENILITI



Nama : Fadel Arief Amrullah
NIM : 13110053
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 31 Juli 1994
Fak/Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam/
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Perum. Bumi Citra Fajar Sekawan Elok III BV No. 120,
Sidoarjo 61234
No. Telp. : +6285606066254
Alamat E-mail :
Riwayat Pendidikan : TK Aisyah 01 Sidoarjo
SD Muhammadiyah 01 Sidoarjo
MTsN Sidoarjo
MAN Sidoarjo
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang menempuh)